

SKRIPSI

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP OLAHRAGA
BILIAR DI KOTA MAKASSAR**



Oleh :

MUHAMMAD SHIDIQ ANUGRAH

Nomor Induk Mahasiswa : 105651101520

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2025

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Proposal Penelitian : Persepsi Masyarakat terhadap Olahraga Biliar di Kota Makassar

Nama Mahasiswa : Muhammad Shidiq Anugrah

Nomor Induk Mahasiswa : 105651101520

Program Studi : Ilmu Komunikasi



Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Muhammad Yahya, M. Si

Dr. Syukri, S.Sos., M.Si

Dekan Fakultas

Ketua Program Studi



Dr. Andi Luhur Prianto, S.IP., M.Si
NIDN. 0927107202





Dr. Syukri, S.Sos., M.Si
NIDN. 1218067601



HALAMAN PENERIMAAN TIM

Telah diterima oleh TIM Penguji skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Makassar, berdasarkan surat keputusan/Undangan menguji ujian Skripsi Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, Nomor: _____ sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata 1 (S1) dalam program studi Ilmu Komunikasi di Makassar pada hari Sabtu, 16 Agustus 2025.



1. Dr. Muhammad Yahya., M.Si (Ketua) ()
2. Dr. Hj. Ihyani Malik., S.Sos., M.Si ()
3. Dr. Syukri., S.Sos., M.Si ()
4. Ahmad Syarif., S.Sos., M.Si ()

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Muhammad Shidiq Anugrah
Nomor Induk Mahasiswa : 105651101520
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah karya saya sendiri dan bukan hasil plagiat dari sumber lain. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari pernyataan ini benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 04 Agustus 2025

Yang Menyatakan,

Muhammad Shidiq Anugrah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap olahraga biliar di Kota Makassar dengan menggunakan tiga indikator utama, yaitu tanggapan, pendapat, dan penilaian. Latar belakang penelitian ini didasari oleh adanya perbedaan pandangan di masyarakat terkait biliar, yang di satu sisi diakui sebagai olahraga resmi berprestasi di bawah naungan Persatuan Olahraga Biliar Seluruh Indonesia (POBSI), namun di sisi lain masih kerap dikaitkan dengan citra negatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Informan penelitian meliputi masyarakat yang gemar bermain biliar, masyarakat awam, pegawai tempat biliar, dan pengurus POBSI Kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap biliar beragam. Sebagian masyarakat memandang biliar sebagai olahraga yang membutuhkan keterampilan, konsentrasi, dan strategi, sementara sebagian lainnya masih menilai biliar identik dengan aktivitas negatif akibat pengaruh lingkungan tempat bermain. Faktor yang memengaruhi persepsi tersebut antara lain tingkat pengetahuan, pengalaman pribadi, dan sosialisasi dari pihak terkait. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan pemahaman melalui edukasi publik dan pengelolaan tempat biliar yang lebih ramah keluarga diperlukan untuk membangun citra positif olahraga biliar di Kota Makassar.

Kata kunci: Persepsi Masyarakat, Olahraga Biliar, Makassar, Tanggapan, Penilaian



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Persepsi Masyarakat terhadap Olahraga Biliar di Kota Makassar”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis dengan tulus menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah Subhanahu wa Ta'ala yang senantiasa melimpahkan rahmat, kesehatan, dan kekuatan sehingga penulis dapat melalui seluruh proses penelitian dan penulisan skripsi ini.
2. Kedua orang tua tercinta yang selalu mendoakan, memberikan kasih sayang, dukungan moral maupun material, serta menjadi sumber inspirasi dan semangat dalam setiap langkah penulis.
3. Dr. Muhammad Yahya, M.Si selaku Pembimbing I dan Dr. Syukri, S.Sos., M.Si selaku Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan keikhlasan telah memberikan arahan, masukan, serta motivasi kepada penulis dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Andi Luhur Prianto, S.IP., M.Si selaku Dekan Fakultas dan Dr. Syukri, S.Sos., M.Si selaku Ketua Program Studi yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas selama masa studi penulis.
5. Seluruh dosen dan staf FISIP Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah

memberikan bekal ilmu dan pelayanan akademik yang baik selama penulis menempuh pendidikan.

6. Seluruh informan penelitian, termasuk pengurus POBSI Kota Makassar, pegawai tempat biliar, masyarakat yang gemar bermain biliar, dan masyarakat umum yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi yang berharga.
7. Rekan-rekan mahasiswa dan sahabat yang selalu memberikan dukungan, berbagi pengetahuan, dan menemani penulis dalam proses penelitian maupun penulisan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi sumbangan pemikiran dalam kajian persepsi masyarakat terhadap olahraga biliar di Kota Makassar.

Makassar, 13 Agustus 2025

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II.....	8
TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Penelitian Terdahulu.....	8
B. Konsep dan Teori	11
C. Kerangka Berpikir	26
D. Fokus Penelitian	27
E. Deskripsi Fokus.....	27
BAB III.....	29
METODE PENELITIAN	29
A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	29
B. Jenis dan Tipe Penelitian	29
C. Teknik Pengumpulan Data	30
D. Teknik Pengabsahan Data	31
DAFTAR PUSTAKA.....	33

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu.....	18
Tabel 3.1 Data primer penelitian.....	33
Tabel 3.2 Data sekunder penelitian.....	34
Tabel 3.3 Informan Penelitian.....	35
Tabel 4.1 Data tempat biliar kota makassar.....	42
Tabel 4.2 Medali Atlet biliar kota makassar.....	44
Tabel 4.3 Medali Atlet Biliar Putra Kota Makassar.....	44
Tabel 4.4 Tempat biliar yang family friendly.....	56



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Surat edaran gubernur sulawesi selatan.....	12
Gambar 4.1 peta administrasi kota makassar.....	39
Gambar 4.2 Juara biliar makassar.....	48
Gambar 4.3 Dokumentasi Atlet biliar makassar.....	56



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Olahraga billiard memiliki sejarah perkembangan yang berasal dari berbagai negara, seperti China, Italia, Prancis, dan Spanyol. Ketika negara-negara Eropa melakukan penjajahan di Asia, mereka membawa tradisi bermain billiard ke wilayah yang mereka kuasai. Kebiasaan ini kemudian menyebar ke negara-negara yang dijajah, termasuk Indonesia, Filipina, dan beberapa negara Asia lainnya (Resen & Sushanti, 2022).

Fakta ini justru menjadikan olahraga billiard lebih populer di Asia dibandingkan di negara-negara Eropa. Bahkan, pemain-pemain profesional billiard kini lebih banyak berasal dari Asia. Hal ini terbukti dari kemunculan sejumlah atlet Asia yang sering memenangkan turnamen billiard bergengsi, khususnya dari Filipina. Beberapa contohnya adalah Fransisco Bustamante dan Efren Reyes dari Filipina, serta Cho Fong Pang dari Taiwan. Yang lebih mengesankan, pada tahun 2005, Wu Chia Ching, seorang pemain berusia 16 tahun asal Taiwan, berhasil menjadi juara olahraga billiard bola 9 dan bola 8. Selain itu, masih banyak pemain Asia lainnya yang telah meraih gelar juara dunia atau menjadi atlet profesional di bidang billiard (Widodo & Or, 2023).

Di Indonesia, olahraga billiard awalnya dikenal di kalangan masyarakat kelas bawah. Hal ini sangat berbeda dengan sejarah billiard yang pertama kali berkembang di Eropa pada abad ke-15. Di Eropa, olahraga ini

mengalami perkembangan pesat dan menjadi aktivitas yang diminati oleh berbagai lapisan masyarakat, termasuk raja, presiden, pengusaha, hingga masyarakat umum. Billiard dianggap sebagai sarana untuk menghilangkan rasa bosan atau jenuh. Olahraga ini diminati karena biayanya relatif terjangkau dan mudah dimainkan, dengan menyesuaikan kondisi sosial yang ada. Billiard, yang merupakan salah satu permainan bola sodok, juga memiliki potensi untuk mengharumkan nama bangsa di kancah internasional (Saputra, 2014).

Olahraga billiard merupakan sarana yang bermanfaat untuk menjaga kesehatan fisik dan mental. Tujuan dari olahraga ini adalah membentuk karakter unik serta membangun mental yang tangguh pada masyarakat. Dalam perjalanannya, billiard telah mengalami perkembangan yang signifikan. Dengan hadirnya berbagai turnamen bergengsi, billiard kini menjadi salah satu cabang olahraga yang setara dengan olahraga lainnya. Upaya untuk memajukan olahraga ini terus dilakukan, termasuk dengan memasukkannya ke dalam kompetisi seperti SEA Games, Asian Games, Olimpiade, dan turnamen tingkat dunia lainnya. Hal ini diharapkan dapat menarik minat pemain-pemain baru untuk terjun ke olahraga billiard (Purba, 2022).

Billiard adalah permainan yang menguji ketangkasan dengan tujuan memasukkan bola ke dalam lubang yang terletak di sudut-sudut meja billiard. Meja billiard dirancang dengan ukuran standar, yaitu 3,7 meter x 1,8 meter, yang telah dimodifikasi sesuai aturan. Permainan ini dilakukan dengan menyodok bola putih atau bola induk menggunakan stik,

mengarahkan bola tersebut agar mengenai bola lain yang hendak dimasukkan. Bola induk berwarna putih, sementara bola billiard lainnya diberi nomor dari 1 hingga 15 (Maulidika & Eko, 2014).

Olahraga billiard awalnya diperkenalkan di kalangan masyarakat umum, bukan berasal dari kelompok masyarakat tertentu. Sebagian besar masyarakat di Indonesia memiliki waktu luang yang cukup banyak karena aktivitas sehari-hari mereka tidak terlalu menyita waktu. Hal ini menyebabkan olahraga billiard sempat dipandang dengan konotasi negatif atau dianggap kurang baik oleh sebagian kalangan.

Sebagian masyarakat menganggap bahwa billiard adalah permainan yang identik dengan orang-orang Eropa yang kaya. Pandangan ini mendorong semakin banyak orang yang tertarik untuk memainkannya. Selain itu, pejabat dari instansi olahraga juga mulai memperkenalkan cara bermain billiard yang kini termasuk dalam berbagai turnamen dan kompetisi. Olahraga billiard kemudian diakui secara resmi oleh lembaga olahraga, yaitu Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI), melalui pembentukan Persatuan Olahraga Billiard Indonesia (POBSI) pada 9 Oktober 1953.

Di Sulawesi Selatan, olahraga billiard berada di bawah naungan Persatuan Olahraga Billiard Seluruh Indonesia (POBSI), yang sejak tahun ke tahun telah berhasil mencetak banyak atlet. Kota Makassar, bermain billiard telah menjadi tren di kalangan anak muda, termasuk remaja, pelajar, mahasiswa, hingga orang dewasa. Hal ini menjadikan bisnis billiard cukup menjanjikan bagi para pelaku usaha di wilayah tersebut. Untuk mengawasi

operasional tempat hiburan billiard di kota Makassar, Satuan Polisi Pamong Praja bertugas memantau kepemilikan dokumen resmi seperti izin tempat usaha hiburan dan izin gangguan yang wajib dimiliki oleh setiap tempat hiburan yang beroperasi. Langkah ini dilakukan untuk memastikan operasional tempat billiard tidak mengganggu aktivitas umum di Kota Makassar, dengan mempertimbangkan lokasi usaha. Pengelola tempat hiburan billiard yang telah mendapatkan izin operasi diharapkan mematuhi standar yang telah ditetapkan, baik sebagai tempat hiburan malam maupun sarana olahraga billiard.

Pada tahun 2023 diselenggarakan pertandingan POBSI di Kota Makassar dengan diikuti sebanyak 37 atlet biliar dari 16 provinsi di Indonesia (Pobsi, 2023). Meskipun olahraga billiard telah menyumbangkan banyak prestasi, citra negatifnya masih sulit dihilangkan sepenuhnya. Hal ini disebabkan oleh sejarah awal perkembangan billiard di Indonesia, yang pertama kali populer di kalangan masyarakat kelas menengah ke bawah. Sebagian besar kelompok masyarakat ini terdiri dari individu yang tidak memiliki pekerjaan tetap, seperti pengangguran, pekerja kasar, atau buruh. Selain itu, beberapa di antaranya sering dikaitkan dengan kebiasaan buruk seperti berjudi, mabuk, prostitusi, dan aktivitas negatif lainnya.

Tempat-tempat olahraga billiard sering kali diasosiasikan dengan klub malam yang identik dengan aktivitas pada malam hari, dipenuhi oleh perokok dan peminum, serta kadang-kadang dijadikan lokasi perjudian oleh beberapa orang. Namun, anggapan ini tidak sepenuhnya benar. Faktanya, ada banyak tempat bermain billiard di Kota Makassar yang berbeda dari

persepsi tersebut. Beberapa lokasi justru bebas dari perokok maupun peminum dan tidak selalu berhubungan dengan suasana gelap atau remang-remang. Sebaliknya, banyak tempat yang terang benderang dan memiliki suasana yang nyaman, menjadikannya cocok untuk bermain bersama teman-teman atau bahkan keluarga.

Konotasi lainnya pun ketika dikeluarkan surat edaran gubernur Sulawesi Selatan untuk menjaga situasi kondusif dibulan ramadhan dan olahraga billiar ditutup selama bulan ramadhan.



Gambar 1.1 Surat Edaran Gubernur Sulawesi Selatan

Kebijakan ini menimbulkan berbagai reaksi di masyarakat. Biliar,

yang pada dasarnya merupakan olahraga dan diakui secara resmi sebagai cabang prestasi, kerap dikaitkan dengan stigma negatif yang belum tentu benar. Padahal, di banyak tempat, biliard bukan sekadar hiburan, tetapi juga menjadi mata pencaharian bagi banyak orang, mulai dari pemilik usaha hingga karyawan yang menggantungkan hidup mereka dari industri ini.

Hal ini menyebabkan biliard sering dipandang negatif di Indonesia, terkhusus di Kota Makassar. Citra negatif terhadap olahraga biliard muncul akibat penyalahgunaan oleh sebagian pemain yang menjadikannya sebagai sarana perjudian.

Dalam penelitian Almi (2022) ditemukan bahwa Biliard tidak hanya dianggap sebagai hobi atau cabang olahraga yang mengandalkan konsentrasi, tetapi juga sebagai bentuk hiburan yang digunakan oleh sebagian orang untuk mencari keuntungan dengan cara ilegal melalui perjudian. Banyak kasus perjudian yang melibatkan olahraga biliard di Indonesia. Akibatnya, biliard tidak lagi dipandang sebagai olahraga yang tabu di masyarakat Indonesia.

Masyarakat Kota Makassar hanya menilai konotasi dari olahraga biliard saja, tanpa mengetahui bahwa banyak turnamen Biliard seperti Makassar Biliard Tournament, Turnamen Biliar Celebes Open 2 in 1 National Championship 2023, Turnamen King Biliard Community 2024, dan MD Pool Turnamen.

Meski begitu, olahraga biliard masih sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Konotasi negatif yang melekat pada olahraga ini di Indonesia dikhawatirkan akan menghambat perjuangan prestasi bagi

generasi penerusnya. Keberhasilan yang telah diraih oleh atlet-atlet Indonesia bisa terhenti karena kurangnya dukungan dan penerus. Sebagai contoh, masih banyak orang tua yang skeptis dan khawatir jika anak mereka bermain billiard, dan masyarakat dengan prasangka buruk terhadap olahraga ini. Sikap semacam ini dapat menjadi penghalang bagi munculnya atlet-atlet billiard baru di Indonesia dan bisa membuat orang yang sebelumnya menyukai permainan ini malah merasa terhakimi oleh persepsi masyarakat yang membuatnya tidak melanjutkan hobinya.

Penelitian ini penting dilakukan karena persepsi masyarakat terhadap billiard berpengaruh besar terhadap perkembangannya di Kota Makassar. Stigma negatif yang melekat dapat menghambat penerimaan billiard sebagai olahraga yang sah dan berprestasi, serta menurunkan minat generasi muda untuk menggelutinya. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk persepsi tersebut, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi komunitas billiard, pelatih, dan pemerintah daerah dalam merancang strategi sosialisasi dan edukasi yang efektif. Selain itu, penelitian ini juga memiliki dampak sosial dan budaya, karena perubahan persepsi masyarakat dapat meningkatkan dukungan terhadap billiard, mendorong regenerasi atlet, serta berkontribusi bagi perkembangan dunia olahraga di Indonesia. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan menganalisis Persepsi Masyarakat Terhadap Olahraga Billiard Di Kota Makassar.

Berdasarkan hal di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan menganalisis **“Persepsi Masyarakat Terhadap Olahraga Biliar Di Kota Makassar”** sebagai bahan penelitian oleh penlitaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian terdapat rumusan masalah yang dimana peneliti ingin mengkaji terkait bagaimana persepsi masyarakat terhadap olahraga billiar di Kota Makassar, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap olahraga billiar di Kota Makassar?
2. Bagaimana pendapat masyarakat terhadap olahraga billiar di Kota Makassar?
3. Bagaimana penilaian masyarakat terhadap olahraga billiar di Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana tanggapan masyarakat terhadap olahraga billiar di Kota Makassar?
2. Untuk mengetahui bagaimana pendapat masyarakat terhadap olahraga billiar di Kota Makassar?
3. Untuk mengetahui bagaimana penilaian masyarakat terhadap olahraga billiar di Kota Makassar?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori terkait persepsi masyarakat terhadap olahraga billiard, khususnya di Kota Makassar. Hal ini dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai hubungan

antara persepsi masyarakat dengan perkembangan olahraga di tingkat lokal. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan mengenai dampak persepsi negatif terhadap olahraga billiard, serta bagaimana citra olahraga ini terbentuk di mata masyarakat, yang kemudian dapat digunakan untuk mengembangkan teori-teori sosial dan budaya terkait olahraga.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi penulis untuk memperdalam pengetahuan tentang persepsi masyarakat terhadap olahraga billiard, khususnya di Kota Makassar. Penulis dapat memperoleh wawasan baru mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap olahraga ini serta implikasinya terhadap perkembangan olahraga di daerah tersebut.

b. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi pemerintah daerah dan instansi terkait mengenai bagaimana masyarakat di Kota Makassar memandang olahraga billiard. Dengan demikian, dapat diambil langkah-langkah untuk memperbaiki citra olahraga ini, terutama dalam mengurangi stigma negatif yang mungkin ada. Penelitian ini juga dapat memberikan informasi yang berguna bagi pelaku usaha, klub-klub billiard, serta asosiasi olahraga, seperti POBSI, untuk merancang program atau kebijakan yang lebih efektif dalam mempromosikan olahraga billiard sebagai aktivitas positif

dan prestisius.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat membuka pemahaman baru mengenai olahraga billiard, memberikan wawasan mengenai manfaat kesehatan fisik dan mental dari permainan ini, serta mendorong perubahan sikap yang lebih positif terhadap olahraga tersebut.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya menjadi referensi bagi peneliti dalam melaksanakan studi ini untuk memperkaya teori yang digunakan dalam menganalisis topik yang sedang diteliti. Secara umum, penelitian-penelitian terdahulu di bidang ini telah memberikan sumbangan penting dalam memperdalam pemahaman mengenai topik yang dibahas.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama / Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Muhammad Indrawan Lutfi, Lisbet Situmorang 2023	Stigma Masyarakat Tentang Olahraga billiard Di Kelurahan Timbau Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara.	Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk mengkaji stigma atau pandangan negatif yang berkembang di masyarakat terkait olahraga billiard di Kelurahan Timbau, yang lebih fokus pada stigma sosial, seperti hubungan dengan perjudian atau perilaku negatif lainnya. Sedangkan penelitian penulis yang fokus studi penelitian di Kota Makassar lebih menekankan pada persepsi masyarakat terhadap olahraga billiard secara umum, termasuk pandangan positif dan negatif serta faktor-faktor yang membentuk persepsi tersebut di kalangan masyarakat kota besar.

2.	A Almi, R, Barlian, Padli 2022	Analisis Perkembangan Citra Negatif Olahraga Billiard menjadi Judi Billiard di Indonesia	<p>Penelitian terdahulu memiliki fokus yang berbeda meskipun keduanya mengkaji persepsi masyarakat terhadap olahraga billiard. Penelitian terdahulu lebih menekankan pada bagaimana citra negatif olahraga billiard berkembang menjadi asosiasi dengan perjudian, serta dampaknya terhadap pandangan masyarakat Indonesia secara keseluruhan.</p> <p>Sementara itu, penelitian terbaru yang dilakukan di Kota Makassar lebih mengarah pada bagaimana masyarakat Kota Makassar secara spesifik memandang olahraga billiard, baik dari perspektif positif maupun negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai faktor yang membentuk persepsi masyarakat di kota besar, yang lebih heterogen, terhadap olahraga billiard.</p>
3.	Panjaitan, I. S. 2013	Penegakan Hukum Terhadap Pelaku Tindak Pidana Perjudian Yang Menggunakan Sarana Olahraga billiard Di Kota Pontianak	<p>Meskipun kedua penelitian ini berkaitan dengan olahraga billiard, mereka berbeda dalam hal fokus, tujuan, dan pendekatan. Penelitian terdahulu lebih menekankan pada masalah hukum terkait perjudian, sementara penelitian terbaru lebih</p>

			mengarah pada pemahaman persepsi masyarakat terhadap olahraga billiard sebagai olahraga.
--	--	--	--

Sumber: *Google Scholar*

B. Konsep dan Teori

1. Pengertian Persepsi

Dalam Islam, persepsi adalah proses memahami informasi melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, dan perasaan yang kemudian disalurkan ke akal untuk menjadi pemahaman. Persepsi adalah proses mengumpulkan informasi mengenai dunia melalui pengindraan yang kita miliki (Jayanti & Arista, 2018).

Schiffman dan Kanuk mendefinisikan persepsi sebagai proses individu dalam memilih, mengorganisasi, dan menafsirkan stimuli menjadi sesuatu yang bermakna (Lolowang, 2019).

Menurut Kreitner dan Kinicki, persepsi adalah proses kognitif yang memungkinkan seseorang menginterpretasikan dan memahami lingkungan sekitarnya. Sementara itu, persepsi juga dapat diartikan sebagai proses menerima informasi dan membentuk pemahaman tentang dunia sekitar, yang melibatkan pemilihan informasi yang relevan, pengkategorian, serta interpretasi berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki (Aditya & Hasibuan, 2020).

Dengan demikian, persepsi adalah proses mengorganisir informasi dan menginterpretasikan kesan terhadap lingkungan sekitar. Suatu proses persepsi akan diawali oleh suatu stimuli yang mengenai indera kita. Stimuli

yang menimbulkan persepsi bisa bermacam-macam bentuknya, asal merupakan sesuatu yang langsung mengenai indera kita, seperti segala sesuatu yang bisa dicium, dilihat, didengar, dan diraba. Stimuli ini akan mengenai organ yang disebut sebagai *sensory receptor* (organ manusia yang menerima input stimuli atau indera) (Waskito & Reza, 2014).

Adanya stimulus yang mengenai *sensory receptor* mengakibatkan individu merespon. Respon langsung atau segera dari organ sensory receptor tersebut dinamakan sensasi. Tingkat kepekaan dalam sensasi antara individu satu dengan yang lain berbeda-beda.

Perbedaan sensitivitas tersebut karena kemampuan reseptor antar individu yang tidak sama. Ada individu yang peka sekali indera penciumannya tetapi ada yang tidak, ada yang tajam penglihatannya, tetapi ada individu lain yang tidak dan sebaliknya. Selain faktor sensitivitas, faktor lain yang berpengaruh adalah intensitas dari stimuli. Stimuli yang mempunyai intensitas kuat akan memudahkan bagi reseptor untuk menerimanya.

1.) Faktor yang Memengaruhi Persepsi

Ada dua faktor yang menentukan persepsi seseorang. Menurut Jalaludin Rahmat dua faktor tersebut antara lain:

a. Faktor Fungsional

Faktor fungsional dipengaruhi oleh kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan aspek personal lainnya. Persepsi tidak ditentukan oleh jenis atau bentuk stimuli, melainkan oleh karakteristik individu yang merespons stimuli tersebut.

b. Faktor Struktural

Faktor struktural berasal dari karakteristik stimuli fisik dan dampaknya

pada sistem saraf individu. Artinya, dalam memahami suatu peristiwa, seseorang tidak dapat hanya melihat fakta secara terpisah, tetapi harus mempertimbangkannya secara menyeluruh, dalam konteks, lingkungan, serta permasalahan yang dihadapi.

Menurut Syukri et all (2021), setelah individu berinteraksi dengan objek yang dipersepsikan, hasil dari proses persepsi dapat dikategorikan ke dalam dua jenis:

a. Persepsi Positif

Persepsi positif adalah pandangan yang mencerminkan pemahaman dan tanggapan individu terhadap suatu objek, yang kemudian diikuti dengan usaha untuk memanfaatkannya. Persepsi ini biasanya disertai dengan sikap aktif, penerimaan, serta dukungan terhadap objek yang dipersepsikan.

b. Persepsi Negatif

Persepsi negatif adalah pandangan yang menunjukkan pemahaman dan tanggapan yang tidak sejalan dengan objek yang dipersepsikan. Hal ini cenderung mengarah pada sikap pasif, penolakan, atau bahkan penentangan terhadap objek tersebut.

Menurut Sarjono (2011), secara umum terdapat tiga faktor yang memengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

- a. Faktor Pelaku Persepsi, yaitu faktor dari individu itu sendiri, di mana saat seseorang melihat sesuatu dan menginterpretasikannya, persepsinya dipengaruhi oleh berbagai karakteristik pribadi seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, dan harapan.
- b. Faktor sasaran persepsi dapat berupa individu, objek, atau kejadian.

- c. Faktor situasi adalah kondisi seseorang saat mengamati dan membentuk persepsi terhadap sesuatu.

Sedangkan proses persepsi dapat dijelaskan melalui:

- a. Proses fisik yaitu dimulai dengan objek menimbulkan stimulus dan akhirnya stimulus mengenai alat indera atau reseptor.
- b. Proses fisiologis, yaitu stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan oleh saraf sensoris ke otak.
- c. Proses psikologis, yaitu proses yang terjadi dalam otak sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan respon itu, sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya

2). Indikator-indikator Persepsi

Adapun indikator dari persepsi menurut Tanuwijaya (2021) adalah sebagai berikut:

- a. Tanggapan (Respon)

Tanggapan adalah gambaran yang tersimpan dalam ingatan setelah mengamati sesuatu atau berfantasi. Tanggapan juga disebut kesan, jejak, atau kenangan, yang umumnya berada di bawah sadar atau pra-sadar. Tanggapan ini dapat muncul kembali ke dalam kesadaran karena suatu alasan. Jika berada di bawah sadar, disebut *talent* (tersembunyi), sedangkan jika berada dalam kesadaran, disebut *actueel* (sungguh-sungguh).

- b. Pendapat

Dalam kehidupan sehari-hari, pendapat dikenal sebagai dugaan, perkiraan, sangkaan, anggapan, atau perasaan subjektif. Dalam penelitian Sulistyani & Wulandari (2017). Proses terbentuknya

pendapat berlangsung melalui tahapan berikut:

1. Mengenali adanya tanggapan atau pemahaman, karena pendapat tidak dapat terbentuk tanpa didasari oleh pemahaman atau tanggapan tersebut.
2. Menjelaskan tanggapan atau pemahaman, misalnya ketika seorang anak diberikan sepotong karton berbentuk persegi empat. Dari berbagai aspek yang diamati (seperti bentuk, warna, dan bahan), anak tersebut menganalisisnya. Jika ditanya apa yang diterima, jawabannya mungkin hanya "karton kuning," yang merupakan bentuk pendapat berdasarkan persepsinya.
3. Menetapkan hubungan logis antara berbagai bagian setelah menganalisis sifat-sifatnya. Berbagai karakteristik dipilah hingga tersisa dua pengertian utama yang kemudian dikaitkan, seperti "karton kuning." Jika pengertian digabungkan secara sembarangan, hasilnya tidak akan membentuk hubungan logis dan tidak dapat dinyatakan dalam kalimat yang benar. Sebuah kalimat dianggap benar jika memenuhi ciri-ciri berikut:

- a) Adanya Pokok (Subjek).
- b) Adanya Sebutan (Predikat).

c. Penilaian

Ketika seseorang mempersepsikan sesuatu, ia cenderung memilih sudut pandang tertentu terhadap objek yang diamati. Seperti yang dikutip Renato Tagulisi dalam buku "Persepsi Teoritis, Komunikasi Antar Pribadi" oleh Alo Liliwery, persepsi adalah proses yang memungkinkan individu memahami, menganalisis, serta menilai

karakter, kualitas, dan keadaan dalam dirinya (Harun, 2020).

2. Masyarakat

Dalam kamus bahasa Inggris, masyarakat disebut *society*, yang berasal dari kata *socius*, yang berarti kawan. Secara lebih spesifik, masyarakat dapat diartikan sebagai sebuah kesatuan sosial yang memiliki kehidupan batin, seperti tercermin dalam ungkapan jiwa rakyat, kehendak bersama, serta kesadaran kolektif. Jiwa masyarakat ini terbentuk dari berbagai unsur sosial, termasuk pranata, status, dan peran sosial yang ada di dalamnya.

Para ahli sosiologi, seperti Mac Iver dan J.L. Gillin, mendefinisikan masyarakat sebagai sekelompok individu yang saling berinteraksi dan bergaul karena memiliki nilai, norma, serta tata cara yang menjadi kebutuhan bersama. Masyarakat juga terbentuk dalam suatu sistem adat istiadat yang berkelanjutan dan terikat oleh identitas bersama.

Masyarakat merupakan sekelompok individu yang membentuk sistem yang bersifat semi tertutup atau semi terbuka, di mana sebagian besar interaksi terjadi di antara anggota yang memiliki hubungan satu sama lain. Masyarakat juga dapat diartikan sebagai komunitas yang mandiri. Secara umum, istilah ini merujuk pada sekelompok orang yang hidup bersama dalam suatu komunitas yang terstruktur.

Masyarakat sering diklasifikasikan berdasarkan cara utama mereka mencari nafkah. Para ahli ilmu sosial mengelompokkan masyarakat ke dalam beberapa kategori, seperti masyarakat pemburu, masyarakat penggembala nomaden, masyarakat bercocok tanam, serta masyarakat pertanian intensif yang lebih dikenal sebagai masyarakat berperadaban.

Beberapa ahli berpendapat bahwa masyarakat industri dan pasca-industri merupakan kelompok yang berbeda dari masyarakat agraris tradisional. Selain itu, masyarakat juga dapat diklasifikasikan berdasarkan struktur politiknya.

Persepsi masyarakat dapat disimpulkan sebagai respons atau pemahaman terhadap lingkungan yang terbentuk dari interaksi antarindividu dalam suatu kelompok. Interaksi ini didasarkan pada nilai, norma, tata cara, dan prosedur yang menjadi kebutuhan bersama dalam sistem adat istiadat yang berkelanjutan serta terikat oleh identitas kolektif, yang diperoleh melalui interpretasi data dari indera.

3. Billiard

Olahraga billiard memiliki sejarah perkembangan yang berasal dari berbagai negara, seperti China, Italia, Prancis, dan Spanyol. Ketika negara-negara Eropa melakukan penjajahan di Asia, mereka membawa tradisi bermain billiard ke wilayah yang mereka kuasai. Kebiasaan ini kemudian menyebar ke negara-negara yang dijajah, termasuk Indonesia, Filipina, dan beberapa negara Asia lainnya (Resen & Sushanti, 2022).

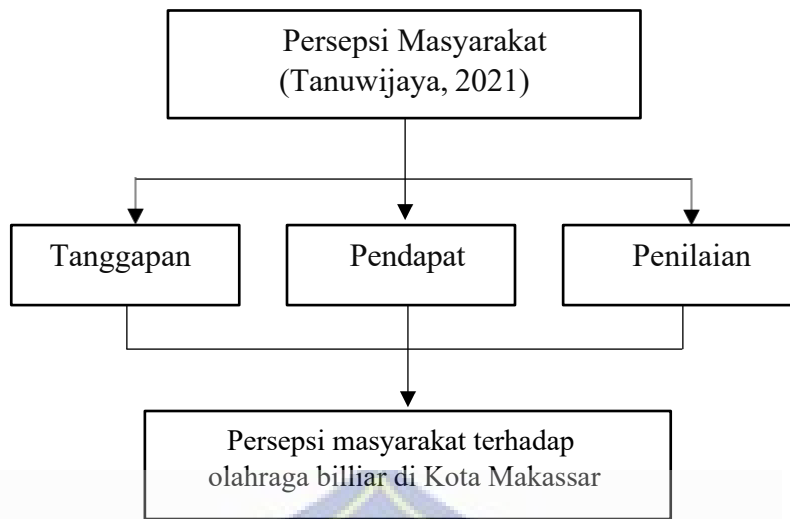
Olahraga billiard merupakan sarana yang bermanfaat untuk menjaga kesehatan fisik dan mental. Tujuan dari olahraga ini adalah membentuk karakter unik serta membangun mental yang tangguh pada masyarakat. Dalam perjalanannya, billiard telah mengalami perkembangan yang signifikan. Dengan hadirnya berbagai turnamen bergengsi, billiard kini menjadi salah satu cabang olahraga yang setara dengan olahraga lainnya. Upaya untuk memajukan olahraga ini terus dilakukan, termasuk dengan

memasukkannya ke dalam kompetisi seperti SEA Games, Asian Games, Olimpiade, dan turnamen tingkat dunia lainnya. Hal ini diharapkan dapat menarik minat pemain-pemain baru untuk terjun ke olahraga billiard (Purba, 2022).

Billiard adalah permainan yang menguji ketangkasan dengan tujuan memasukkan bola ke dalam lubang yang terletak di sudut-sudut meja billiard. Meja billiard dirancang dengan ukuran standar, yaitu 3,7 meter x 1,8 meter, yang telah dimodifikasi sesuai aturan. Permainan ini dilakukan dengan menyodok bola putih atau bola induk menggunakan stik, mengarahkan bola tersebut agar mengenai bola lain yang hendak dimasukkan. Bola induk berwarna putih, sementara bola billiard lainnya diberi nomor dari 1 hingga 15 (Maulidika & Eko, 2014).

C. Kerangka Berpikir

Dalam kerangka berpikir penelitian "Persepsi Masyarakat terhadap Olahraga Billiard Kota Makassar," Penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan teori (Tanuwijaya, 2021) yang meliputi (1) Tanggapan, (2) Pendapat, (3) Penilaian. Dalam Penelitian ini, teori tersebut digunakan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap olahraga billiard di Kota Makassar yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada upaya untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat Kota Makassar terhadap olahraga billiard. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pandangan masyarakat mengenai billiard, apakah dianggap sebagai olahraga, hiburan, atau aktivitas dengan konotasi tertentu. Selain itu, penelitian ini juga ingin memahami apakah terdapat pandangan positif, negatif, atau netral dari masyarakat, serta faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan persepsi tersebut. Dengan memusatkan perhatian pada persepsi masyarakat, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana olahraga billiard dipahami dan diterima dalam konteks sosial Kota Makassar.

E. Deskripsi Fokus

Sebagaimana fokus Penelitian yang sudah dijelaskan, adapun deskripsi fokus Penelitian dapat diuraikan:

1. Asumsi

Tanggapan masyarakat terhadap billiard di Kota Makassar

sangat bervariasi, tergantung pada pengalaman dan pemahaman mereka terhadap olahraga ini. Sebagian masyarakat merespons billiard secara positif sebagai olahraga yang memerlukan strategi, keterampilan, dan ketelitian. Namun, masih ada pula masyarakat yang memberikan tanggapan negatif, menganggap billiard lebih sebagai aktivitas hiburan yang berkaitan dengan dunia malam dibandingkan dengan olahraga prestasi. Respon ini sangat berpengaruh terhadap bagaimana billiard diterima di lingkungan sosial dan apakah dapat berkembang sebagai olahraga yang diakui secara luas.

2. Pendapat

Pendapat masyarakat terhadap billiard terbentuk dari berbagai pengalaman, informasi, serta pandangan sosial yang berkembang. Sebagian masyarakat berpendapat bahwa billiard adalah olahraga yang sah dan diakui secara resmi dalam berbagai kejuaraan, baik nasional maupun internasional. Namun, ada pula yang masih memandangnya sebagai aktivitas yang identik dengan perjudian atau kebiasaan negatif lainnya. Pendapat ini bisa dipengaruhi oleh media, lingkungan sekitar, atau kurangnya edukasi mengenai billiard sebagai cabang olahraga yang memiliki regulasi dan kompetisi resmi.

3. Penilaian

Penilaian masyarakat terhadap billiard merupakan hasil dari tanggapan dan pendapat yang telah terbentuk. Jika masyarakat mendapatkan informasi yang cukup tentang billiard

sebagai olahraga yang membutuhkan keterampilan, strategi, dan konsentrasi tinggi, maka penilaiannya cenderung lebih positif. Namun, jika stigma negatif masih melekat, maka penilaian mereka terhadap billiard bisa tetap rendah, sehingga olahraga ini kurang mendapat dukungan. Penilaian yang baik dari masyarakat sangat penting agar billiard bisa berkembang, menarik minat generasi muda, dan mendapatkan dukungan yang lebih luas di Kota Makassar.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada rentang waktu yang telah ditentukan, yaitu selama bulan Januari hingga Maret 2025. Pemilihan waktu tersebut bertujuan untuk memastikan pengumpulan data dilakukan secara efektif dan terjadwal, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan persepsi masyarakat secara akurat.

Lokasi penelitian adalah Kota Makassar, yang dipilih karena memiliki beragam tempat bermain billiard yang tersebar di berbagai wilayah, baik di pusat kota maupun pinggiran. Selain itu, Kota Makassar juga dikenal sebagai salah satu kota besar di Indonesia dengan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya, sosial, dan ekonomi yang beragam. Lokasi penelitian akan mencakup area-area strategis, seperti pusat hiburan, kawasan olahraga, dan lingkungan masyarakat umum, untuk memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan pandangan masyarakat secara menyeluruh terhadap olahraga billiard.

B. Jenis dan Tipe Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode Penelitian kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data yang tidak berupa angka maupun untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman secara mendalam

terhadap fenomena yang diteliti serta bertujuan untuk mengungkap informasi yang dianggap relevan (Madekhan, 2018).

2. Tipe Penelitian

Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dimanfaatkan untuk memberikan gambaran yang akurat mengenai objek penelitian. Pendekatan ini memfasilitasi penyajian deskripsi fenomena sosial maupun alam secara faktual, akurat, dan terorganisir. Dalam metode kualitatif, pendekatan deskriptif menitikberatkan pada pengkajian unit tertentu dari berbagai fenomena (Syukri, 2023). Penelitian dengan pendekatan ini dapat dilakukan melalui dua cara berikut:

a. Observasi

Observasi dilalui dengan mengamati secara cermat dan mencatat secara sistematis informasi yang terkait dengan persepsi masyarakat terhadap olahraga biliar di kota makassar.

b. Studi Kasus

Studi Kasus, yang dilakukan melalui analisis mendalam dan komprehensif terhadap individu atau kelompok yang relevan mengenai persepsi masyarakat terhadap olahraga billiard di Kota Makassar.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah informasi utama yang dikumpulkan secara langsung dari sumber asli, misalnya melalui wawancara atau observasi terhadap informan yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian. Penggunaan data primer memungkinkan diperolehnya informasi yang

sangat relevan untuk menjawab permasalahan penelitian. Karena itu, data primer memegang peranan penting dalam menjamin ketepatan dan keakuratan informasi yang dikumpulkan.

Tabel 3.1
Data Primer Penelitian

No.	Nama Data	Sumber Data
1.	Data persepsi masyarakat	Wawancara masyarakat
2.	Jumlah tempat biliar di Kota Makassar	Data dari Pemilik dan Pengelola Usaha Biliar
3.	Jumlah atlet biliar di Kota Makassar.	POBSI (Persatuan Olahraga Biliar Seluruh Indonesia) Kota Makassar.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang telah tersedia sebelumnya dalam bentuk literatur, buku, dokumen, laporan, arsip, atau sumber tertulis lainnya. Peran utamanya adalah mendukung serta memperkuat data primer yang telah diperoleh. Walaupun bukan menjadi komponen utama, data sekunder memiliki nilai penting karena tanpa dukungannya, validitas data primer dapat diragukan.

Tabel 3.2
Data Sekunder Penelitian

No	Nama Data	Sumber Data
1.	Berita dari media lokal atau nasional mengenai isu biliar di Makassar.	Data Media dan Publikasi.
2.	Jumlah atlet biliar, kompetisi yang diikuti, dan prestasi.	POBSI (Persatuan Olahraga Biliar Seluruh Indonesia) Kota Makassar.

D. Informan Penelitian

Informan adalah individu yang dapat memberikan informasi berdasarkan situasi, fakta, dan latar belakang penelitian. Pemilihan informan tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan menggunakan teknik *purposive sampling* yang tepat. Teknik ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga informan dapat memberikan respon yang sesuai dengan studi kasus yang diteliti (Priadana dan Sunarsi, 2021). Sesuai dengan penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap olahraga billiard di Kota Makassar, teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi yang relevan. Peneliti akan mengumpulkan data dengan melibatkan informan yang relevan sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Pemilihan informan dilakukan melalui pendekatan snowball. Ini berarti, meskipun aktor-aktor yang terlibat sudah ditentukan secara purposive, pemilihan orang-orang yang akan diwawancarai dari setiap aktor dilakukan melalui proses

snowball. Setelah penulis mengidentifikasi aktor yang sudah ditentukan, penulis akan mencari tahu siapa saja di lokasi tersebut yang memiliki pemahaman mendalam mengenai masalah persepsi masyarakat terhadap olahraga billiard di Kota Makassar.

Tabel 3.3
Informan Penelitian

No.	Nama	Keterangan
1.	Dava	Pemuka Agama
2.	Guawan	Masyarakat gemar main biliar
3.	Rafli	Masyarakat awam
4.	Tanra	Masyarakat awam
5.	Rifky S	Atlet Biliar
6.	Agus Salim	Pengurus POBSI

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara langsung atau terstruktur terhadap objek yang sedang diteliti. Prosedur ini memberikan persepsi langsung terhadap objek eksplorasi untuk memperoleh data yang akurat, informasi, dan realitas yang sesuai dengan objek penelitian. Metode ini digunakan untuk memverifikasi kesesuaian data yang diberikan oleh saksi dengan kebenaran, serta untuk mencatat fakta-fakta yang dapat diamati langsung dari objek yang diperiksa dan memastikan legitimasi data tersebut (Vadillah,2021).

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data atau informasi yang dilakukan dengan cara bertemu langsung dengan informan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam. Melalui teknik ini, penulis melakukan interaksi langsung dengan informan untuk mengajukan pertanyaan secara lisan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, dengan tujuan melengkapi data dan informasi yang diperlukan.

3. Dokumentasi

Data yang diperoleh dari analisis dokumentasi dapat berfungsi sebagai data tambahan dan pelengkap untuk data primer yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi merupakan rekaman dari peristiwa yang telah terjadi, yang bisa berupa tulisan, gambar, atau karya yang dihasilkan oleh individu tertentu (Ismail, 2021).

F. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam (Achyar, 2021), Penelitian penelitian kualitatif dilakukan secara berulang dan terus-menerus hingga semua data terkumpul secara menyeluruh. Dalam proses analisis data, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, penulis melakukan langkah-langkah antisipatif sebelum mengurangi data setelah pengumpulan data selesai. Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk narasi singkat, diagram, hubungan antar kategori, dan lainnya. Kesimpulan dan verifikasi dibuat sejak awal dan diperkuat dengan bukti yang valid serta konsisten.

G. Pengabsahan Data

Triangulasi merupakan cara yang paling sederhana dan penting untuk menguji validitas hasil Penelitian. Menurut Ikhsandi & Ramadan (2021), triangulasi adalah teknik yang menggabungkan sumber yang berbeda dan teknik pengumpulan data yang ada. Triangulasi dibagi menjadi 3 macam sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merujuk pada proses pengecekan dan perbandingan keandalan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Contohnya, membandingkan hasil observasi dengan wawancara, membandingkan pernyataan yang disampaikan secara umum dengan yang dikatakan secara langsung, atau membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

2. Triangulasi Teknik

Teknik triangulasi untuk menguji reliabilitas data dilakukan dengan cara memeriksa data dari sumber yang sama menggunakan metode yang berbeda. Sebagai contoh, data yang diperoleh melalui wawancara divalidasi dengan observasi, dokumentasi, atau angket. Jika teknik verifikasi keandalan data menghasilkan informasi yang berbeda, penulis perlu melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data terkait atau data lainnya untuk menentukan mana yang dianggap paling akurat atau apakah semua data dianggap benar berdasarkan sudut pandang yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga dapat mempengaruhi keandalan data, di mana data yang dikumpulkan melalui wawancara di pagi hari, ketika informan masih dalam kondisi segar, cenderung lebih valid dan dapat diandalkan tanpa

banyak gangguan. Oleh karena itu, reliabilitas data dapat diuji melalui wawancara, observasi, atau metode validasi lainnya pada waktu dan kondisi yang berbeda. Jika hasil pengujian menunjukkan adanya penyimpangan, pengujian tersebut akan diulang untuk memastikan ketepatan data. Triangulasi dapat dilakukan dengan mempertimbangkan penelitian yang dilakukan oleh tim penulis lain yang bertanggung jawab dalam pengumpulan data.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini, penulis akan menguraikan inti permasalahan yang menjadi dasar utama penulisan. Pembahasan diawali dengan penjelasan mengenai kondisi umum lokasi penelitian, dilanjutkan dengan pemaparan temuan terkait persepsi masyarakat terhadap billiard berpengaruh besar terhadap perkembangannya di Kota Makassar. Seluruh hasil pembahasan disusun berdasarkan batasan-batasan dari rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, yang menjadi acuan dalam penulisan. Adapun penjelasan secara mendetail disampaikan sebagai berikut:

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Keadaan Geografis Kota Makassar



Gambar 4.1
Peta Administrasi Kota Makassar
Sumber: Peta Tematik Indonesia

Secara geografis, Kota Makassar memiliki posisi yang sangat strategis,

baik dari segi ekonomi maupun politik, yang menjadikannya salah satu kota kunci di wilayah Indonesia bagian timur. Dalam bidang ekonomi, Makassar berfungsi sebagai pusat distribusi dan layanan logistik yang menjangkau berbagai daerah di kawasan timur Indonesia, menjadikannya simpul penting dalam jaringan perdagangan nasional.

Efisiensi distribusi barang dan jasa dari Makassar relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan daerah sekitarnya, karena didukung oleh infrastruktur pelabuhan, bandara, serta jaringan transportasi darat yang cukup memadai. Lebih jauh lagi, posisi Makassar sebagai pintu gerbang ekonomi kawasan timur diperkuat oleh kebijakan pemerintah yang menjadikannya pusat manajemen dan pengelolaan produk-produk strategis.

Kota ini menjadi lokasi konsentrasi kegiatan industri, perdagangan, serta jasa keuangan yang terus berkembang. Namun demikian, meskipun secara kebijakan Makassar diarahkan untuk menjadi pusat pertumbuhan ekonomi, realisasi pembangunan di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan.

Olahraga biliar di Makassar telah dikenal luas di kalangan masyarakat, terutama generasi muda. Terdapat sejumlah tempat biliar yang tersebar di berbagai kecamatan, seperti Panakkukang, Rappocini, dan Tamalate. Tempat-tempat ini tidak hanya menjadi ruang hiburan, tetapi juga ajang pembinaan bakat dan kompetisi lokal (Hidayat, 2020). Namun, stigma negatif masih melekat terhadap biliar sebagai kegiatan yang dekat dengan dunia malam dan perilaku menyimpang, sehingga menyulitkan pembinaan atlet muda secara lebih terstruktur. Selain itu, dukungan anggaran dari pemerintah kota terhadap Persatuan Olahraga Biliar Seluruh Indonesia

(POBSI) Makassar masih terbilang minim. Akibatnya, pembinaan atlet dan partisipasi dalam turnamen nasional kerap menghadapi kendala finansial. Padahal, atlet-atlet biliar asal Makassar telah menunjukkan prestasi membanggakan dalam turnamen tingkat provinsi dan nasional. Beberapa sekolah juga mulai tertarik untuk memperkenalkan biliar sebagai ekstrakurikuler alternatif, namun masih terkendala fasilitas dan kurangnya pelatih bersertifikat. Menurut Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Makassar, hingga tahun 2024, biliar belum termasuk dalam program prioritas pembinaan cabang olahraga unggulan kota, meskipun memiliki basis komunitas yang cukup besar. Ketimpangan ini mencerminkan adanya ketidaksesuaian antara potensi ekonomi dan sosial Makassar dengan perhatian terhadap pengembangan olahraga non-mainstream seperti biliar (Hasyim, H. 2024).

2. Tempat Billiar di Kota Makassar

Biliar bukan sekadar permainan, tapi juga menjadi bagian dari gaya hidup dan hiburan bagi banyak warga di Kota Makassar. Seiring berkembangnya tren olahraga rekreasi, tempat-tempat biliar mulai menjamur di berbagai sudut kota, dari kawasan elit hingga pusat-pusat nongkrong anak muda.

Hal ini membuat biliar menjadi pilihan favorit untuk melepas penat setelah bekerja atau sebagai ajang kumpul bersama teman. Biliar menjadi salah satu pilihan hiburan populer di Kota Makassar. Di tengah hiruk pikuk kota yang terus berkembang, permainan ini tidak hanya diminati oleh kalangan muda, tetapi juga menjadi ajang berkumpul lintas usia dan profesi.

Data terbaru mencatat bahwa terdapat 41 tempat biliar yang tersebar di berbagai kecamatan di Makassar, menunjukkan bahwa minat terhadap olahraga rekreasi ini cukup tinggi. Lokasi-lokasi tersebut hadir dalam berbagai skala, mulai dari tempat sederhana di pinggiran kota hingga lounge biliar eksklusif di pusat kota.

Tabel 4.1

Data Tempat Billiar di Kota Makassar

No.	Kecamatan	Jumlah Tempat Billiar
1.	Biringkanaya	6
2.	Bontoala	1
3.	Makassar	3
4.	Mamajang	4
5.	Mariso	4
6.	Panakkukang	5
7.	Rappocini	4
8.	Tallo	1
9.	Tamalate	4
10.	Tamalanrea	3
11.	Ujung Pandang	3
12.	Ujung Tanah	0
13.	Wajo	2
14.	Kepulauan Sangkarang	0
15.	Manggala	1
Total:		41

Dari data di atas Biringkanaya menjadi kecamatan dengan jumlah terbanyak, yaitu 6 tempat, disusul Panakkukang dengan 5 lokasi yang dikenal sebagai pusat hiburan dan gaya hidup urban. Sementara itu,

kecamatan seperti Mamajang, Mariso, Rappocini, dan Tamalate masing-masing memiliki 4 tempat, sedangkan kawasan lain seperti Bontoala, Tallo, Wajo, dan Manggala memiliki 1–2 tempat saja. Dua kecamatan, yaitu Ujung Tanah dan Kepulauan Sangkarang, tidak memiliki tempat biliar sama sekali.

Persebaran ini menunjukkan adanya minat tinggi terhadap biliar sebagai olahraga rekreasi, meskipun belum merata di seluruh wilayah. Tempat-tempat biliar tidak hanya menjadi ruang bermain, tapi juga tempat berkumpul, bersantai, dan membangun komunitas. Dengan potensi yang ada, biliar bisa dikembangkan lebih lanjut sebagai bagian dari ekonomi kreatif di Makassar, sekaligus menjadi alternatif hiburan yang sehat dan inklusif bagi masyarakat kota.

3. Atlet Billiar Kota Makassar

Atlet biliar Kota Makassar terus menunjukkan eksistensinya dalam dunia olahraga daerah, meskipun pembinaan masih banyak dilakukan secara mandiri melalui komunitas dan tempat latihan lokal. Salah satu bukti nyata partisipasi dan semangat kompetitif atlet-atlet biliar Makassar dapat terlihat dalam ajang Pekan Olahraga Provinsi (Porprov) Sulawesi Selatan tahun 2022 yang diselenggarakan di Kabupaten Bulukumba. Dalam perhelatan tersebut, tercatat sebanyak 7 atlet biliar dari Kota Makassar yang ambil bagian dan mewakili kota dalam berbagai nomor pertandingan, bisa dilihat dari table di bawah ini:

Tabel 4.2
Medali Atlet Billiar Kota Makassar

Peringkat	Kabupaten/Kota	Emas	Perak	Perunggu	Total
-----------	----------------	------	-------	----------	-------

1	Makassar	6	1	0	7
2	Parepare	2	0	1	3
3	Bulukumba	0	2	0	2
4	Soppeng	0	1	2	3
5	Sidrap	0	1	2	3
6	Wajo	0	1	1	2
7	Luwu Timur	0	1	0	1
8	Barru	0	1	0	1
9	Bone	0	0	5	5
10	Maros	0	0	2	2
11	Sinjai	0	0	2	2
12	Toraja Utara	0	0	1	1
Total:		8	8	16	32

Sumber: POBSI Sulawesi Selatan

Tabel 4.3

Medali Atlet Billiar Cabang Putra Kota Makassar

Nomor	Emas	Perak	Perunggu
Bola 8 tunggal putra junior	Makassar	Bulukumba	Bone
			Parepare
Bola 9 tunggal putra junior	Makassar	Wajo	Sidrap
			Soppeng
Bola 9 ganda putra junior	Makassar	Bulukumba	Maros
			Toraja Utara
Bola 10 tunggal putra senior	Parepare	Luwu Timur	Bone

			Sidrap
Bola 10 ganda putra senior	Makassar	Soppeng	Sinjai
			Wajo
Bola 15 tunggal putra senior	Makassar	Sidrap	Bone
			Sinjai

Sumber: POBSI Sulawesi Selatan

Hasil perolehan medali cabang olahraga biliar pada Porprov Sulsel 2022 yang diselenggarakan di Kabupaten Bulukumba menunjukkan dominasi kuat dari Kota Makassar. Dengan perolehan 6 medali emas dan 1 perak, Makassar menempati peringkat pertama dan secara total meraih 7 medali, menjadikannya kontingen paling unggul di antara 12 kabupaten/kota peserta. Keberhasilan ini mencerminkan pembinaan atlet biliar yang cukup efektif meskipun masih menghadapi berbagai keterbatasan.

B. Hasil Penelitian

Persepsi masyarakat terhadap olahraga billiar di Kota Makassar

Sebelum memaparkan hasil dan pembahasan penelitian ini, penting untuk memahami bahwa persepsi masyarakat merupakan refleksi dari pengalaman, pengetahuan, nilai sosial, dan budaya yang membentuk cara pandang seseorang terhadap suatu fenomena dalam hal ini, olahraga biliar. Persepsi tersebut tidak terbentuk dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, media, tradisi, dan interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus.

Olahraga biliar sendiri telah lama eksis di tengah masyarakat, namun penerimaannya tidak selalu seragam. Di beberapa kalangan, biliar diakui sebagai cabang olahraga yang membutuhkan kecermatan, strategi, dan keterampilan teknis. Di sisi lain, masih banyak pula masyarakat yang mengasosiasikan biliar dengan aktivitas negatif seperti perjudian atau hiburan malam, sehingga memunculkan stigma yang menghambat perkembangannya sebagai olahraga prestasi (Karto, 2022)

Berikut beberapa indikator dari Persepsi Masyarakat terhadap olahraga Billiar di kota Makassar yang akan dianalisis menggunakan teori Persepsi Masyarakat (Tanuwijaya, 2021) meliputi Tanggapan, Pendapat, Penilaian:

1. Tanggapan Masyarakat terhadap Olahraga Billiar di Kota Makassar

Indikator tanggapan dalam penelitian ini digunakan untuk memahami kesan awal, pemaknaan sosial, serta persepsi masyarakat terhadap olahraga biliar di Kota Makassar. Tanggapan diartikan sebagai bentuk reaksi atau respons seseorang terhadap suatu objek, dalam hal ini olahraga biliar, baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal. Tanggapan masyarakat menjadi bagian penting dalam membentuk persepsi kolektif terhadap suatu kegiatan, termasuk dalam menilai apakah olahraga tersebut dianggap positif, negatif, atau netral dalam lingkungan sosialnya.

Olahraga biliar sering kali dihadapkan pada dualitas pemaknaan di tengah masyarakat. Di satu sisi, biliar merupakan salah satu cabang olahraga yang diakui oleh Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) dan telah banyak melahirkan atlet berprestasi. Di sisi lain, sebagian masyarakat masih memandang biliar dengan konotasi negatif

karena sering diasosiasikan dengan tempat hiburan malam, kebiasaan merokok, hingga aktivitas perjudian (Shobirin et al, 2025)

Dalam penelitian ini, peneliti merasa penting untuk mengategorikan responden berdasarkan keterlibatannya dengan olahraga biliar agar mendapatkan gambaran yang utuh dan beragam. Kategori pertama adalah masyarakat yang gemar bermain biliar. Mereka memiliki pengalaman langsung dan kedekatan dengan olahraga ini, baik sebagai bentuk hiburan, kompetisi, maupun rutinitas sosial. Kategori kedua adalah masyarakat awam atau mereka yang tidak memiliki keterlibatan langsung, namun memiliki opini berdasarkan pengamatan atau informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya.

Tanggapan dari kelompok ini penting karena merepresentasikan suara mayoritas yang belum tersentuh oleh pengalaman personal terhadap olahraga biliar. Kategori ketiga adalah pegawai tempat biliar yang bekerja secara langsung di lokasi-lokasi permainan biliar. Mereka memiliki perspektif unik karena menyaksikan langsung bagaimana dinamika pengunjung dan aktivitas biliar berlangsung sehari-hari. Sementara kategori keempat adalah pengurus POBSI (Persatuan Olahraga Biliar Seluruh Indonesia) Kota Makassar yang memahami biliar dari sisi formal dan organisasi.

Tanggapan mereka mencerminkan usaha pengembangan biliar sebagai olahraga prestasi dan bagian dari sistem keolahragaan nasional. Dengan membagi responden ke dalam empat kategori ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana olahraga biliar dipersepsikan di berbagai lapisan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menangkap perbedaan sudut pandang antara

pelaku langsung dan pihak yang berada di luar aktivitas biliar. Hasil tanggapan dari masing-masing kategori akan dianalisis untuk melihat sejauh mana olahraga biliar diterima, ditolak, atau berada di antara keduanya dalam konteks sosial masyarakat Kota Makassar.

Masyarakat yang gemar bermain biliar umumnya memberikan tanggapan positif terhadap olahraga ini. Mereka memandang biliar bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai olahraga yang menuntut konsentrasi, strategi, dan keterampilan teknis. Permainan ini dinilai mampu melatih fokus dan pengambilan keputusan yang tepat. Bagi mereka, biliar juga menjadi sarana interaksi sosial dan relaksasi setelah menjalani aktivitas sehari-hari.



Gambar 4.2 Pebiliar Asal Makassar Ismail Kadir Juara
Sumber: RCTI+ News

Dalam pertandingan tersebut, Ismail menunjukkan performa yang lebih efisien dibandingkan lawannya. Atlet yang sebelumnya pernah

memperkuat tim nasional Indonesia pada ajang SEA Games itu berhasil memastikan kemenangan atas Erwin dengan skor akhir 7-5. Berasal dari Makassar, Ismail pun dinyatakan sebagai juara dan berhak memperoleh hadiah sebesar Rp100 juta. Banyak di antara pemain reguler berasal dari kalangan pelajar, mahasiswa, hingga pekerja muda yang menjadikan biliar sebagai bagian dari gaya hidup sehat dan kompetitif. Meski demikian, sebagian dari mereka menyayangkan masih adanya pandangan negatif dari masyarakat yang menganggap biliar sebagai aktivitas yang dekat dengan perilaku menyimpang seperti merokok, minuman keras, atau judi. Mereka merasa citra tersebut tidak lagi relevan dengan kondisi saat ini, terutama karena banyak tempat biliar sudah dikelola secara profesional dan terbuka untuk umum. Oleh karena itu, mereka berharap ada dukungan dari pemerintah dan organisasi olahraga agar biliar lebih dikenal sebagai olahraga berprestasi yang layak dihargai dan dikembangkan di Kota Makassar.

Penulis kemudian mengajukan pertanyaan yang sama kepada beberapa informan penelitian terkait tanggapan mereka tentang olahraga biliar dan apakah biliar pantas disebut sebagai cabang olahraga.

Selanjutnya, penulis mendapatkan informasi tambahan dari hasil wawancara bersama masyarakat yang gemar dengan olahraga Billiar:

“Saya main biliar karena memang suka. Permainannya melatih konsentrasi dan logika, apalagi kalau sudah masuk ke teknik-tekniknya, kita dituntut berpikir cepat dan akurat. Tapi sayangnya, masih banyak yang lihat sebelah mata, seolah-olah biliar itu cuma kegiatan buang-buang waktu atau identik dengan hal negatif, padahal tidak seperti itu kenyataannya.” (Hasil wawancara A, 05 April 2025).

Namun demikian, mereka juga menyampaikan kekecewaan atas stigma negatif yang masih melekat di masyarakat. Beberapa dari mereka pernah dianggap ‘tidak serius’ dalam hidup hanya karena sering terlihat

bermain biliar, padahal sebagian dari mereka juga aktif mengikuti turnamen resmi.

“Padahal ada teman saya yang juara nasional, sering ikut turnamen resmi dan bawa nama daerah, tapi tetap saja dianggap main-main oleh orang-orang sekitarnya. Mereka pikir main biliar itu cuma hobi tanpa arah, padahal jelas-jelas ini olahraga yang diakui secara nasional. Ini karena kurangnya pemahaman orang terhadap biliar sebagai olahraga prestasi. Kalau saja masyarakat lebih terbuka dan ada sosialisasi dari pemerintah atau organisasi olahraga, mungkin pandangannya bisa berubah.” (Hasil wawancara A, 05 April 2025).

Dari hasil jawaban wawancara menunjukkan bahwa responden adalah tim Pro dengan olahraga biliar. Dan dari hasil wawancaranya ini menunjukkan bahwa masih ada keterbatasan informasi dan kurangnya sosialisasi tentang biliar sebagai olahraga resmi yang memiliki sistem kompetisi dan organisasi yang jelas.

Masyarakat yang tidak memiliki pengalaman langsung bermain biliar atau hanya mengetahui olahraga ini secara umum memiliki pandangan yang bervariasi. Sebagian besar masih melihat biliar sebagai bagian dari aktivitas malam yang erat dengan stigma negatif: minuman keras, rokok, dan perjudian.

Penulis juga mendapatkan tambahan informasi dari masyarakat yang awam dengan olahraga biliar:

“Kalau saya dengar biliar, yang terbayang itu tempat gelap, banyak asap rokok, terus orang minum. Jadi saya tidak anggap itu olahraga. Dari dulu kesannya memang begitu, apalagi kalau lihat di film atau cerita orang-orang, tempat biliar itu identik dengan pergaulan bebas atau hal-hal yang negatif. Saya sendiri belum pernah masuk langsung ke tempat biliar, jadi mungkin pemahaman saya terbentuk dari apa yang saya dengar dan lihat. Selama tidak ada penjelasan atau sosialisasi yang memperlihatkan sisi positifnya, ya saya tetap berpikir itu bukan bagian dari dunia olahraga.” (Hasil wawancara G, 07 April 2025).

Dari hasil jawaban wawancara menunjukkan bahwa responden adalah tim Kontra, Pendapat tersebut juga didukung oleh tanggapan masyarakat lain yang penulis wawancara:

“Saya sih kurang setuju kalau biliar disebut olahraga. Soalnya yang saya tahu, tempat biliar itu sering dipakai nongkrong orang-orang yang suka merokok, main kartu, bahkan kadang ada yang minum-minum juga. Kesan tempatnya gelap dan bukan lingkungan yang sehat. Jadi kalau anak saya mau main biliar, saya pasti larang.” (Hasil wawancara T, 07 April 2025).

Namun demikian, ada juga hasil jawaban wawancara menunjukkan bahwa responden adalah tim netral, yang mulai melihat biliar secara lebih terbuka, terutama setelah mengetahui bahwa olahraga ini dipertandingkan secara resmi, bahkan ada atlet nasional dari Sulawesi Selatan.

“Saya dulu pikir biliar cuma buat senang-senang, tapi setelah lihat di sosial media ada perlombaan biliar nasional, saya baru paham itu olahraga juga.” (Hasil wawancara R, 07 April 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa masih ada keterbatasan informasi dan kurangnya sosialisasi tentang biliar sebagai olahraga resmi yang memiliki sistem kompetisi dan organisasi yang jelas.

Dalam upaya memahami persepsi masyarakat terhadap olahraga biliar dari sudut pandang moral dan nilai sosial, penulis juga melakukan wawancara dengan seorang pemuka agama di Kota Makassar. Hal ini penting mengingat pandangan tokoh agama sering kali menjadi rujukan utama bagi masyarakat dalam menilai apakah suatu aktivitas, termasuk olahraga, selaras dengan norma agama dan budaya lokal.

“Sebagai seorang tokoh agama, saya melihat biliar itu pada dasarnya adalah salah satu jenis olahraga seperti yang lain. Dalam Islam, olahraga sangat dianjurkan selama tidak mengandung unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai syariat. Jadi, kalau biliar dimainkan secara sportif, di tempat yang tertutup dari hal-hal negatif seperti

perjudian dan minuman keras, saya tidak melihat ada masalah. Bahkan itu bisa menjadi wadah anak muda menyalurkan bakatnya.” (Hasil wawancara D, 1 Agustus 2025).

Berdasarkan wawancara dengan pemuka agama yang netral, dapat disimpulkan bahwa olahraga biliar dipandang sebagai aktivitas yang pada dasarnya tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, selama dilakukan dalam batas yang sesuai dengan syariat Islam. Biliar dinilai positif apabila dimainkan secara sportif, tidak disertai dengan unsur negatif seperti perjudian, minuman keras, atau lingkungan yang tidak kondusif. Dari hasil jawaban wawancara menunjukkan bahwa responden adalah tim Netral.

Bahkan, olahraga ini dianggap bisa menjadi wadah yang baik bagi anak muda untuk menyalurkan bakat, melatih konsentrasi, serta membentuk karakter yang disiplin dan fokus. Namun demikian, persepsi negatif masyarakat terhadap biliar masih sering muncul akibat stigma yang melekat pada tempat-tempat biliar yang kerap diasosiasikan dengan hiburan malam atau perilaku menyimpang. Oleh karena itu, tokoh agama mendorong agar fasilitas biliar dikelola secara lebih sehat, edukatif, dan profesional. Jika hal tersebut terpenuhi, maka biliar berpotensi menjadi salah satu alternatif pembinaan generasi muda yang tidak hanya mengembangkan keterampilan, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai moral dan religius masyarakat Kota Makassar.

Berdasarkan pertanyaan yang diajukan kepada para informan mengenai tanggapan mereka terhadap olahraga biliar dan kelayakannya sebagai cabang olahraga, hasilnya tanggapan masyarakat terhadap olahraga biliar di Kota Makassar masih beragam, tergantung pada pengalaman, latar belakang, dan akses informasi. Masyarakat yang gemar bermain biliar

cenderung melihatnya sebagai olahraga yang positif dan membentuk keterampilan. Sebaliknya, masyarakat awam masih memandangnya negatif karena stigma tempat hiburan malam. Sementara itu, pemuka agama menilai biliar dapat diterima selama bebas dari unsur negatif dan dijalankan secara sportif. Hal ini menunjukkan pentingnya sosialisasi dan pengelolaan yang profesional untuk membentuk citra biliar sebagai olahraga resmi yang positif di masyarakat.

2. Pendapat Masyarakat terhadap Olahraga Biliar di Kota Makassar

Indikator pendapat digunakan dalam penelitian ini untuk menggali pandangan rasional dan opini subjektif masyarakat terhadap olahraga biliar. Tidak seperti tanggapan yang lebih bersifat spontan atau emosional, pendapat mencerminkan proses berpikir, penilaian, serta argumentasi yang muncul berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan refleksi individu terhadap biliar sebagai bagian dari kehidupan sosial.

Pendapat masyarakat terhadap olahraga biliar menunjukkan sejauh mana mereka memahami makna, fungsi, dan potensi dari olahraga ini. Beberapa memandang biliar sebagai bentuk rekreasi biasa, sementara yang lain melihatnya sebagai cabang olahraga serius yang memiliki sistem pelatihan dan jalur prestasi. Perbedaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang pendidikan, kedekatan dengan dunia olahraga, serta paparan terhadap informasi yang relevan tentang biliar.

Dalam konteks sosial, pendapat masyarakat turut dipengaruhi oleh persepsi kolektif yang berkembang. Misalnya, tempat biliar yang kerap diasosiasikan dengan aktivitas malam hari, merokok, atau pergaulan bebas,

membentuk opini negatif di kalangan masyarakat awam. Namun, pendapat ini berbeda jika individu pernah menyaksikan langsung kompetisi biliar atau mengenal seseorang yang berprestasi di bidang ini.

Banyak yang meyakini bahwa biliar dapat membawa nama daerah bahkan bangsa di kancah nasional dan internasional. Oleh karena itu, indikator ini sangat penting dalam menggambarkan bagaimana persepsi masyarakat bisa berubah ketika mereka diberikan informasi dan bukti yang cukup mengenai nilai-nilai positif dari olahraga biliar.

Penulis kemudian mengajukan pertanyaan yang sama kepada beberapa informan penelitian terkait pendapat mereka tentang olahraga biliar dan apakah suasana tempat biliar memengaruhi pendapat mereka tentang olahraga biliar yang ada di Kota Makassar.

Penulis melakukan wawancara dengan masyarakat yang pro terkait tentang pendapat mereka tentang Olahraga Biliar.

“Biliar itu bukan cuma soal pukul bola. Kita harus hitung arah, sudut, dan kekuatan. Setiap gerakan perlu perhitungan matang, nggak bisa asal main. Saya pribadi merasa biliar membantu saya jadi lebih fokus dan sabar. Kalau emosional atau terburu-buru, permainan pasti berantakan. Jadi, secara tidak langsung, biliar juga melatih pengendalian diri dan kesabaran. Selain itu, permainan ini juga menantang otak karena kita harus bisa berpikir beberapa langkah ke depan, seperti main catur. Bagi saya, biliar itu olahraga yang bisa bikin kita lebih tenang, disiplin, dan juga punya rasa sportivitas.” (Hasil wawancara A, April 2025).

Sebagian penggemar dan pelaku olahraga biliar menyampaikan bahwa biliar sangat mungkin dijadikan jalur prestasi yang serius apabila didukung oleh pelatihan dan kompetisi yang terstruktur. Olahraga ini memiliki teknik, strategi, dan sistem pertandingan yang tidak kalah kompleks dibandingkan cabang olahraga lainnya. Menurut mereka yang aktif di dunia

biliar, jika olahraga ini mendapat perhatian yang memadai, seperti pembinaan atlet usia dini, pelatihan rutin, serta penyediaan tempat latihan yang layak, maka peluang untuk mencetak atlet berprestasi hingga tingkat nasional dan internasional sangat terbuka.

Dari pihak pengurus POBSI Kota Makassar selaku tim pro, pendapat yang disampaikan sangat tegas. Agus Salim menganggap biliar sebagai olahraga resmi yang layak dihargai, sama seperti cabang olahraga lainnya.

Salah satu pengurus menyatakan:

“Biliar itu olahraga otak. Sama seperti catur, butuh strategi dan akurasi. Atlet kami berlatih rutin, mengikuti sistem, bahkan banyak yang berprestasi tingkat nasional. Sayangnya, publikasi masih minim dan pemahaman masyarakat belum merata. Persepsi negatif bisa diubah lewat edukasi publik, pembinaan atlet muda, dan pelibatan komunitas dalam kegiatan resmi.” (Hasil wawancara AS, 10 April 2025).

Atlet biliar tidak hanya bermain secara sembarangan, melainkan menjalani latihan secara rutin, mengikuti sistem pembinaan yang terstruktur, dan telah menunjukkan prestasi di tingkat nasional. Hal ini membuktikan bahwa biliar bukan sekadar aktivitas rekreasional, tetapi memiliki nilai kompetitif dan profesional yang jelas. Namun demikian, ia juga menyoroti bahwa salah satu hambatan utama dalam pengembangan olahraga biliar adalah kurangnya publikasi dan rendahnya pemahaman masyarakat.

Kedekatan lokasi dengan hiburan malam serta jam operasional yang tidak terkontrol menjadi faktor utama yang memicu persepsi negatif masyarakat. Meski demikian, jika tempat biliar dikelola secara profesional, dipisahkan dari aktivitas yang berkonotasi negatif, dan diarahkan sebagai sarana pembinaan prestasi, maka olahraga ini memiliki potensi besar untuk berkembang secara positif. Oleh karena itu, dibutuhkan perhatian dan

pengawasan lebih serius dari pemerintah serta kesadaran masyarakat dalam menciptakan lingkungan biliar yang lebih kondusif dan mendukung pembinaan generasi muda.

Hal lain diungkapkan oleh pegiat biliar yang menentang perspektif negatif masyarakat tentang Billiar.

“Justru dengan adanya tempat yang teratur begini, anak-anak bisa salurkan hobi dengan positif. Bahkan ada yang sudah mulai serius berlatih karena ingin jadi atlet. Jadi menurut saya, biliar itu bisa jadi jalur yang bagus asal dibina dengan baik. Kalau lingkungan dan pengelolaannya sehat, orang juga tidak akan berpikir negatif lagi. Sekarang juga tempat biliar menerapkan yang family biliar” (Hasil wawancara N, 08 April 2025).

olahraga biliar memiliki potensi besar untuk menjadi jalur pengembangan minat dan prestasi bagi generasi muda. Ia menilai bahwa keberadaan tempat biliar yang dikelola secara tertib dan positif dapat memberikan ruang bagi anak-anak muda untuk menyalurkan hobi mereka secara sehat. Menurutnya, ketika tempat biliar memiliki aturan yang jelas, bebas dari praktik judi dan alkohol, serta didukung oleh lingkungan yang kondusif, maka stigma negatif dari masyarakat terhadap biliar perlahan dapat terkikis. Lebih lanjut, ia mengamati bahwa beberapa anak muda yang rutin datang ke tempat biliar bahkan mulai menunjukkan keseriusan dalam berlatih dan berambisi menjadi atlet. Hal ini menunjukkan bahwa biliar bukan hanya sekadar hiburan, melainkan juga bisa menjadi sarana pembinaan karakter dan prestasi, asalkan didukung oleh sistem dan pembinaan yang tepat. Dalam pandangannya, jika lingkungan dan pengelolaan tempat biliar terus diarahkan ke arah yang lebih sehat dan profesional, maka masyarakat pun akan mulai melihat biliar sebagai olahraga yang layak dihargai, bukan semata sebagai bagian dari hiburan

malam.

Banyak tempat biliar di Makassar sudah menerapkan konsep *Family Billiard* juga, bias dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.4
Tempat biliar *family-friendly* di Makassar

No	Nama Tempat	Lokasi
1.	Dragon Billiar	Jl. Gunung Bawakaraeng No.80
2.	Agung Billiard & Café	Jl. Dr. Sam Ratulangi (Depan Mall MARI)
3.	Urban Billiard (Dalton)	Lobby Hotel Dalton
4.	Pizza e Birra	Mall Phinisi Point dan The Rinra
5.	8 Ball Pool & Café	Jl. Sungai Saddang
6.	Bellbo Café & Billiard	Jl. Tamangapa Raya No.184
7.	Arena Pool Billiard	Jl. Ahmad Yani No.29
8.	Ziv Café & Billiard	Ruko Karang Fitza, Sudiang
9.	Ibe Pool & Café	Ruko MBC, Jl. Mallengkeri Raya
10.	MYKO Hotel Billiard	MYKO Hotel, Panakkukang
11.	Global Bilyard	Toddopuli, Paropo, Panakkukang
12.	Top Score	Panakkukang

Sumber: Hasil Riset Peneliti

Berdasarkan pemetaan sejumlah tempat biliar di Makassar, dapat disimpulkan bahwa tren arena biliar kini semakin mengarah pada konsep yang ramah keluarga, nyaman, dan modern. tidak hanya menawarkan fasilitas bermain yang berkualitas, tetapi juga memperhatikan aspek kenyamanan melalui penyediaan ruang non-smoking, layanan makanan dan

minuman, serta desain ruang yang bersih dan estetik. Beberapa di antaranya bahkan mengintegrasikan konsep *cafe*, karaoke, hingga sport bar untuk menciptakan suasana hangout yang inklusif bagi berbagai kalangan usia. Ini menunjukkan bahwa olahraga biliar di Makassar kini tidak lagi identik dengan stigma negatif, melainkan telah bertransformasi menjadi ruang hiburan keluarga yang aman dan dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat.

Atlet biliar tidak hanya bermain secara sembarangan, melainkan menjalani latihan secara rutin, mengikuti sistem pembinaan yang terstruktur, dan telah menunjukkan prestasi di tingkat nasional. Hal ini membuktikan bahwa biliar bukan sekadar aktivitas rekreasional, tetapi memiliki nilai kompetitif dan profesional yang jelas. Namun demikian, ia juga menyoroti bahwa salah satu hambatan utama dalam pengembangan olahraga biliar adalah kurangnya publikasi dan rendahnya pemahaman masyarakat.



Gambar 4.3
Dokumentasi Atlet Billiar Kota Makassar

Hal serupa juga disampaikan oleh Rifky S selaku Atlet Billiar yang sering menjuarai pertandingan Billiar:

“Secara umum, saya melihat masih banyak masyarakat yang belum bisa membedakan antara biliar sebagai olahraga dan biliar sebagai hiburan malam. Banyak yang masih mengaitkan biliar dengan hal-hal negatif seperti judi atau tempat tongkrongan yang tidak sehat. Padahal kami para atlet serius berlatih dan bertanding demi membawa nama baik daerah.”

Sebagai tim pro, Informan mengemukakan persepsi negatif yang selama ini melekat pada biliar dinilai muncul akibat minimnya edukasi dan belum maksimalnya pelibatan komunitas dalam kegiatan resmi. Oleh karena itu, ia menegaskan pentingnya upaya sosialisasi yang berkelanjutan, pembinaan atlet muda sejak dini, serta penyelenggaraan kegiatan positif yang melibatkan masyarakat luas agar biliar bisa lebih diterima dan dihargai sebagai olahraga yang setara dengan cabang lainnya.

Berdasarkan pertanyaan yang diajukan kepada beberapa informan mengenai pendapat mereka tentang olahraga biliar serta pengaruh suasana tempat biliar terhadap persepsi mereka di Kota Makassar, hasilnya pendapat masyarakat terhadap olahraga biliar di Kota Makassar masih terbagi. Kelompok yang memiliki kedekatan langsung dengan biliar menunjukkan pandangan positif dan mendukung pengembangan olahraga ini. Sementara itu, masyarakat awam cenderung terpengaruh oleh citra negatif yang berkembang di lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif, promosi yang lebih baik, serta peningkatan eksistensi biliar dalam ruang publik agar tercipta pemahaman yang lebih menyeluruh di semua lapisan masyarakat.

3. Penilaian Masyarakat terhadap Olahraga Billiar di Kota Makassar

Indikator penilaian digunakan untuk mengetahui bagaimana masyarakat mengevaluasi keberadaan dan peran olahraga biliar secara

keseluruhan di Kota Makassar. Penilaian ini tidak hanya didasarkan pada kesan awal atau asumsi pribadi, melainkan pada proses berpikir yang lebih matang, yang mencakup pertimbangan terhadap manfaat, dampak sosial, serta nilai yang terkandung dalam olahraga biliar. Dengan demikian, penilaian mencerminkan sikap akhir atau kesimpulan seseorang setelah melalui tahapan pengamatan, interaksi, dan refleksi terhadap realitas di lapangan.

Penilaian ini penting karena menunjukkan tingkat penerimaan masyarakat terhadap biliar sebagai bagian dari aktivitas olahraga maupun sebagai bagian dari budaya rekreasi urban. Berbeda dengan indikator tanggapan yang lebih menggambarkan reaksi spontan terhadap keberadaan olahraga biliar, serta indikator pendapat yang mencerminkan sudut pandang subjektif, indikator penilaian bersifat lebih evaluatif.

Menunjukkan sejauh mana masyarakat melihat biliar sebagai aktivitas yang layak dikembangkan, ditingkatkan fasilitasnya, atau bahkan dijadikan jalur pembinaan prestasi olahraga. Penilaian ini juga memperlihatkan bagaimana masyarakat menimbang aspek positif dan negatif dari olahraga biliar, serta apakah mereka mendukung keberadaannya dalam ruang publik. Oleh karena itu, indikator ini sangat berguna untuk mengetahui persepsi mendalam dan keputusan sikap masyarakat terhadap keberlangsungan olahraga biliar di Kota Makassar.

Penulis kemudian mengajukan pertanyaan yang sama kepada beberapa informan penelitian terkait penilaian mereka tentang olahraga biliar dan apakah suasana tempat biliar memengaruhi penilaian mereka tentang olahraga biliar yang ada di Kota Makassar.

Wawancara lanjutan dengan masyarakat yang gemar bermain billiar terkait penilaian terhadap olahraga billiar, bahwa biliar merupakan olahraga yang layak dikembangkan karena memberikan manfaat secara fisik maupun mental. Menurut mereka, keberadaan tempat biliar yang tertib dan bersih mampu memberi ruang alternatif bagi anak muda untuk berkegiatan secara sehat.

"Saya menilai biliar itu sangat layak disebut sebagai olahraga yang serius, bukan sekadar hiburan atau pengisi waktu luang. Dari pengalaman saya bermain, saya belajar bahwa biliar membutuhkan konsentrasi tinggi, pengendalian emosi, dan perhitungan yang matang. Itu sebabnya saya anggap ini olahraga yang bisa mengasah mental juga. Apalagi sekarang sudah banyak turnamen dan pelatihan, jadi saya kira biliar punya masa depan bagus di Makassar." (Hasil wawancara A, 05 April 2025).

Sebagai tim pro, mengemukakan bahwa bagi masyarakat yang gemar bermain biliar, olahraga ini dinilai sebagai aktivitas yang memiliki nilai lebih dari sekadar hiburan. Mereka memandang biliar sebagai olahraga yang menuntut keseriusan, karena di dalamnya terdapat unsur strategi, konsentrasi tinggi, serta pengendalian emosi. Berdasarkan pengalaman pribadi, mereka mengakui bahwa permainan biliar telah memberikan dampak positif, terutama dalam hal melatih fokus dan ketenangan berpikir. Lebih jauh, mereka menilai bahwa perkembangan biliar di Kota Makassar cukup menjanjikan, terlihat dari semakin banyaknya turnamen dan pelatihan yang tersedia. Dengan manajemen yang baik serta dukungan dari berbagai pihak, biliar diyakini memiliki potensi besar untuk tumbuh sebagai cabang olahraga yang tidak hanya kompetitif, tetapi juga mampu memberikan ruang positif bagi generasi muda.

Wawancara lanjutan dengan masyarakat yang awam dengan olahraga

billiar terkait penilaiannya:

"Kalau saya pribadi belum pernah main biliar, jadi tidak terlalu paham teknisnya. Tapi setelah melihat teman atau saudara main, saya mulai paham bahwa ternyata biliar itu tidak semudah kelihatannya. Butuh ketelitian dan kesabaran. Jadi saya mulai melihat bahwa ini memang bisa dianggap olahraga, bukan cuma main-main. Tapi menurut saya, penilaian orang terhadap biliar masih sangat dipengaruhi oleh tempatnya. Kalau tempatnya gelap, berasap, atau dekat dengan bar, ya pasti orang langsung berpikir negatif. Jadi penting juga bagaimana biliar ini dikenalkan dengan cara yang lebih sehat dan positif." (Hasil wawancara T, 07 April 2025).

Sebagai masyarakat awam yang kontra dengan permainan biliar dan tidak memiliki pengalaman langsung dalam bermain biliar cenderung menilai olahraga ini dari apa yang mereka lihat di lingkungan sekitar atau dari pengalaman orang terdekat. Salah satu responden mengungkapkan bahwa meskipun dirinya belum pernah memainkan biliar, pandangannya mulai berubah setelah melihat teman atau saudara yang bermain.

Responden mulai memahami bahwa biliar ternyata membutuhkan ketelitian, kesabaran, dan konsentrasi tinggi, sehingga layak disebut sebagai olahraga, bukan sekadar hiburan semata. Namun demikian, penilaian positif tersebut masih dibayangi oleh citra negatif yang melekat pada tempat-tempat biliar. Lokasi yang gelap, penuh asap rokok, atau berdekatan dengan tempat hiburan malam membuat masyarakat awam cenderung mempertahankan penilaian yang kurang baik. Karena itu, menurut mereka, penting bagi pengelola dan komunitas biliar untuk memperkenalkan olahraga ini dalam suasana yang lebih sehat dan positif agar persepsi masyarakat secara umum dapat bergeser menjadi lebih objektif dan menerima.

Selanjutnya wawancara dengan pemuka agama terkait penilaiannya

mengenai persepsi olahraga Biliar di kota Makassar:

"Secara keseluruhan, saya melihat biliar bisa jadi alat pembinaan karakter, seperti melatih fokus, kesabaran, dan sportivitas. Tapi tentu dengan catatan, tempatnya harus terkontrol, pemainnya dibina secara mental, dan tidak lepas dari nilai agama. Kalau itu bisa dijaga, maka saya pribadi tidak menolak olahraga ini. Bahkan saya dukung kalau bisa mengurangi anak muda dari pergaulan bebas atau kecanduan gadget." (Hasil wawancara DA, 1 Agustus 2025).

Setelah membahas pandangan umum serta kondisi tempat-tempat biliar di Kota Makassar, penulis kemudian mengarahkan wawancara pada topik yang lebih substansial, yaitu potensi olahraga biliar sebagai media pembinaan karakter generasi muda. Dalam konteks sosial saat ini, banyak anak muda yang terpapar oleh pengaruh negatif seperti pergaulan bebas dan kecanduan gawai, sehingga penting untuk mengetahui apakah biliar dapat berperan sebagai alternatif kegiatan yang lebih positif dan mendidik.

Minimnya sosialisasi mengenai struktur dan prestasi dalam dunia biliar, serta dominasi citra tempat biliar sebagai hiburan semata, menjadi faktor utama yang membentuk opini semacam ini.

Berdasarkan pertanyaan yang diajukan kepada beberapa informan mengenai penilaian mereka tentang olahraga biliar serta pengaruh suasana tempat biliar terhadap penilaian mereka di Kota Makassar Secara umum, penilaian masyarakat terhadap olahraga biliar di Kota Makassar tergantung pada sejauh mana mereka terlibat atau memahami olahraga ini. Masyarakat yang terlibat langsung memberikan penilaian positif karena merasakan langsung manfaat dan potensi biliar. Sementara masyarakat yang awam lebih berhati-hati dalam menilai, tergantung pada citra tempat dan lingkungannya. Oleh karena itu, peningkatan pengelolaan, keterbukaan akses, serta kampanye publik sangat diperlukan untuk meningkatkan

penilaian masyarakat secara keseluruhan terhadap olahraga biliar sebagai bagian dari olahraga yang sah, sehat, dan berprestasi.

C. Pembahasan Penelitian

Dalam bagian ini, terdapat penjelasan topik yang sesuai dengan temuan penelitian, sehingga pada pembahasan ini, peneliti akan menggabungkan hasil penelitian dengan teori yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Hal ini sejalan dengan metode analisis kualitatif deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Identifikasi dilakukan untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan yang diinginkan.

1. Tanggapan Masyarakat terhadap Olahraga Biliar di Kota Makassar

Penelitian ini mengkaji tanggapan masyarakat terhadap olahraga biliar di Kota Makassar dengan memetakan persepsi yang beragam, mulai dari dukungan penuh hingga penolakan akibat stigma negatif. Berdasarkan temuan lapangan, persepsi masyarakat dibentuk melalui berbagai stimulus eksternal seperti media, lingkungan sosial, serta pengalaman pribadi. Teori komunikasi massa dari Abdul (2013) relevan dalam hal ini, di mana komunikasi publik—baik melalui media maupun obrolan informal berperan penting dalam membentuk persepsi kolektif masyarakat. Media sering kali menampilkan biliar dalam konteks hiburan malam atau perilaku menyimpang, sehingga menciptakan asosiasi negatif yang masih melekat di benak sebagian besar masyarakat awam.

Persepsi tersebut, menurut Harun (2020), tidak dibentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial

dan kultural. Dalam penelitian ini, masyarakat yang aktif bermain biliar atau bekerja di dalam ekosistemnya memiliki persepsi positif, melihat biliar sebagai olahraga strategis, melatih konsentrasi, dan bahkan menjadi jalan prestasi.

Ini sesuai dengan temuan Jayanti & Arista (2018) yang menyatakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh kepuasan dan pengalaman langsung terhadap suatu objek. Artinya, keterlibatan langsung seseorang terhadap biliar cenderung mengarah pada tanggapan positif karena mereka mengalami manfaatnya secara nyata. Namun, bagi kelompok masyarakat yang tidak memiliki keterlibatan langsung, persepsi cenderung dibentuk oleh informasi sekunder, termasuk narasi yang dilekatkan oleh media atau cerita lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendekatan yang dikemukakan oleh Aditya & Hasibuan (2020), bahwa persepsi dipengaruhi pula oleh latar belakang sosial dan kepribadian individu, termasuk faktor gender dan pengalaman.

Dalam konteks ini, masyarakat awam lebih rentan menggeneralisasi dan menilai biliar sebagai aktivitas tidak bermanfaat karena tidak memiliki pengalaman personal untuk menilainya secara objektif. Stigma terhadap biliar juga memperlihatkan bagaimana filsafat nilai memengaruhi sikap sosial. Basuki et al. (2023) menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai moral dan religius, sehingga aktivitas yang dianggap menyimpang dari norma tersebut cenderung dihindari atau dikritik. Oleh karena itu, meskipun biliar merupakan cabang olahraga resmi di bawah KONI, persepsi negatif tetap kuat apabila tempat pelaksanaannya tidak mencerminkan nilai-nilai edukatif dan keagamaan.

Wawancara dengan tokoh agama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa biliar sebenarnya tidak bertentangan dengan nilai Islam selama dijalankan dalam batas-batas syariat, yaitu bebas dari minuman keras, perjudian, dan pergaulan bebas. Pandangan ini memperkuat gagasan bahwa persepsi masyarakat dapat diubah melalui pendekatan edukatif dan religius. Jika tempat biliar dikelola secara profesional, bersih dari unsur negatif, dan diberikan ruang untuk berprestasi, maka olahraga ini berpeluang besar diterima oleh masyarakat luas.

Hal ini sejalan dengan prinsip yang diuraikan oleh Aditya & Hasibuan (2020) tentang pentingnya memberikan pemahaman dan konteks kepada individu dalam proses pembentukan persepsi. Peran pemerintah, media, dan organisasi seperti POBSI sangat krusial dalam menciptakan citra baru biliar sebagai olahraga yang mendidik dan berpotensi membina generasi muda secara positif. Dengan membagi responden menjadi empat kategori (pemain biliar, masyarakat awam, pemuka agama, dan pengurus POBSI), penelitian ini memberikan gambaran yang utuh dan seimbang tentang beragamnya persepsi yang ada.

Hasilnya menegaskan bahwa persepsi positif muncul ketika seseorang memiliki keterlibatan langsung dan melihat manfaat biliar secara konkret, sementara persepsi negatif umumnya lahir dari pengaruh media atau ketidaktahuan terhadap perkembangan biliar sebagai olahraga resmi. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi massa yang lebih terarah dan berbasis nilai (*value-based communication*) untuk membentuk pemahaman publik yang lebih objektif terhadap olahraga biliar di Kota Makassar.

2. Pendapat Masyarakat terhadap Olahraga Billiar di Kota Makassar

Penelitian menunjukkan bahwa pendapat masyarakat Makassar terhadap olahraga biliar sangat beragam, bergantung pada tingkat kedekatan mereka dengan aktivitas ini. Responden yang memiliki pengalaman langsung, seperti pemain, atlet, atau pengunjung tempat biliar yang dikelola secara profesional, cenderung memberikan penilaian positif. Sebaliknya, masyarakat awam yang tidak pernah berinteraksi langsung dengan aktivitas biliar, terutama mereka yang hanya mengetahui citra biliar melalui cerita atau media, lebih banyak memandang olahraga ini secara negatif.

Perbedaan persepsi ini sejalan dengan teori Stimulus-Organism-Response (SOR) dari Kurniawan (2018), yang menjelaskan bahwa persepsi seseorang merupakan hasil dari respons psikologis terhadap stimulus (informasi atau pengalaman) yang diterima. Orang yang mengalami sendiri manfaat biliar seperti meningkatnya konsentrasi, pengendalian emosi, atau sportivitas akan membentuk persepsi positif. Sebaliknya, masyarakat yang hanya mendapatkan stimulus negatif, seperti asosiasi biliar dengan hiburan malam, rokok, atau pergaulan bebas, akan merespons dengan persepsi yang negatif pula.

Teori komunikasi dari Harold Lasswell juga relevan dalam konteks ini. Kurniawan (2018) menyatakan bahwa persepsi publik sangat dipengaruhi oleh komunikasi: siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui media apa, kepada siapa, dan dengan efek apa. Minimnya edukasi dari media atau pemerintah tentang biliar sebagai olahraga menjadikan narasi yang dominan berasal dari lingkungan sosial, yang kerap kali bersifat negatif.

Hal ini juga didukung oleh temuan Syukri et al. (2021), bahwa persepsi publik dalam konteks sosial banyak terbentuk oleh norma dan opini kolektif.

Menurut Lolowang (2019), keputusan seseorang untuk menerima atau menolak suatu hal sangat dipengaruhi oleh persepsi dan preferensi. Persepsi merupakan gambaran awal, sedangkan preferensi adalah kecenderungan yang terbentuk dari pengalaman dan pembelajaran. Penelitian ini menemukan bahwa responden yang pernah melihat pertandingan resmi atau mengenal atlet biliar cenderung lebih terbuka dan mendukung pengembangan biliar sebagai cabang olahraga.

Sementara itu, Tanuwijaya (2021) menegaskan pentingnya opini subjektif dalam membentuk sikap masyarakat. Opini yang muncul bukan hanya berdasarkan emosi, tetapi sering kali merupakan hasil refleksi nilai-nilai sosial, religius, dan kultural.

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa beberapa tempat biliar di Makassar telah mengadopsi konsep family-friendly menunjukkan adanya pergeseran dari tempat hiburan malam menjadi ruang publik yang aman, modern, dan inklusif. Perubahan ini sesuai dengan teori Renegosiasi Makna Budaya oleh Pramasto et al. (2022), yang menyatakan bahwa simbol atau aktivitas dalam masyarakat dapat dimaknai ulang seiring perkembangan zaman dan perubahan pola pikir masyarakat. Dengan demikian, tempat biliar yang dulu diasosiasikan dengan suasana malam, kini dapat menjadi tempat yang mendidik dan mendukung pembinaan olahraga.

Bahkan beberapa di antaranya menyediakan fasilitas bebas asap rokok, pelatihan atlet, dan ruang kompetisi yang layak. Sayangnya, sebagaimana dikeluhkan oleh narasumber, pergeseran ini belum banyak diketahui oleh masyarakat luas. Faktor lain yang menyebabkan biliar masih dipersepsi negatif adalah minimnya publikasi dan keterlibatan pemerintah.

Setyawan & Ma'arif (2024) menjelaskan bahwa olahraga bisa berkembang jika dikelola sebagai bagian dari industri olahraga—yang membutuhkan sinergi antara pemerintah, swasta, media, dan komunitas. Dalam penelitian ini, responden mengungkapkan bahwa banyak tempat biliar yang potensial namun tidak mendapat dukungan program, seperti turnamen pelajar atau ekstrakurikuler.

Prijowuntato (2020) menekankan pentingnya evaluasi terhadap proses pembelajaran atau pengembangan. Dalam konteks biliar, evaluasi ini harus mencakup sejauh mana tempat biliar telah memenuhi fungsi sosial dan edukatif, serta apakah sudah terlepas dari stigma negatif. Penting untuk dicatat bahwa biliar bukan hanya soal rekreasi atau hiburan. Narasumber dari kalangan atlet dan pelatih menyatakan bahwa olahraga ini membutuhkan latihan rutin, strategi, fokus tinggi, dan kontrol emosi karakteristik yang identik dengan olahraga prestasi. Mereka telah menunjukkan prestasi di tingkat lokal dan nasional, tetapi tetap menghadapi tantangan dalam hal stigma dan kurangnya sosialisasi.

Sulistiyani & Wulandari (2017) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat perlu dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual. Dalam konteks ini, pelibatan komunitas biliar, edukasi publik, serta peningkatan kompetisi resmi menjadi strategi penting untuk mendorong penerimaan masyarakat. Sosialisasi yang melibatkan tokoh masyarakat, media lokal, dan lembaga pendidikan akan sangat membantu mereduksi opini negatif terhadap olahraga ini.

3. Penilaian Masyarakat terhadap Olahraga Billiar di Kota Makassar

Penilaian masyarakat terhadap olahraga biliar di Kota Makassar

merupakan hasil dari proses kognitif yang kompleks, melibatkan observasi, pengalaman pribadi, dan interpretasi nilai-nilai sosial. Berdasarkan teori kinerja oleh Uno dan Lematenggo (2022), penilaian adalah salah satu indikator kinerja yang menunjukkan efektivitas suatu kegiatan dalam mencapai tujuannya, termasuk dalam konteks olahraga.

Dalam hal ini, persepsi dan penilaian masyarakat mencerminkan tingkat keberterimaan olahraga biliar sebagai aktivitas yang memiliki manfaat dan legitimasi sosial. Responden dari kalangan pemain biliar memberikan penilaian yang positif terhadap olahraga ini. Mereka mengakui bahwa biliar melatih konsentrasi, kesabaran, dan kontrol emosi. Penilaian ini menunjukkan bahwa secara kognitif dan emosional, olahraga biliar telah memenuhi kriteria sebagai aktivitas yang layak dan produktif.

Widodo & Or (2023) dalam pandangannya tentang keolahragaan nasional menyatakan bahwa olahraga tidak hanya berfungsi sebagai kompetisi fisik, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan sarana pengembangan sosial. Maka, pandangan dari pemain biliar ini menegaskan pentingnya pengakuan terhadap biliar sebagai bagian dari olahraga formal yang bisa dikembangkan. Sementara itu, penilaian dari masyarakat awam cenderung bersifat ambivalen. Hal ini berkaitan erat dengan teori persepsi yang dikemukakan oleh Waskito et al. (2014), bahwa persepsi sangat dipengaruhi oleh informasi awal, lingkungan, dan representasi sosial yang melekat pada objek tertentu. Dalam konteks ini, tempat-tempat biliar yang cenderung diasosiasikan dengan lingkungan yang negatif seperti asap rokok, suasana remang-remang, atau dekat dengan bar menjadi faktor yang memengaruhi penilaian negatif, meskipun mereka secara rasional mengakui

bahwa biliar membutuhkan ketekunan dan keterampilan.

Selanjutnya, wawancara dengan pemuka agama memperkuat pentingnya pendekatan komunikasi persuasif dalam membentuk opini publik. Zadewa (2017) menjelaskan bahwa komunikasi persuasif sangat efektif dalam menumbuhkan motivasi dan mengubah sikap kelompok tertentu, terutama jika dilakukan melalui pendekatan yang mengedepankan nilai dan norma lokal. Pemuka agama menilai bahwa biliar dapat diterima sejauh nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial tetap menjadi bagian dari pelaksanaannya.

Ini sejalan dengan pandangan Vivian (2008) dalam teori komunikasi massa, bahwa media atau informasi yang disebarkan kepada publik harus memperhatikan konteks sosial-budaya audiens agar dapat membentuk pemahaman dan sikap yang seimbang. Dalam konteks ini, pengelolaan tempat biliar menjadi sangat penting. Bila pengelola mampu menciptakan suasana yang sehat, terbuka, dan sesuai dengan norma sosial, maka penilaian masyarakat akan bergeser secara bertahap menjadi lebih positif. Sebaliknya, jika citra negatif tetap dibiarkan, maka persepsi negatif pun akan bertahan, dan olahraga ini akan sulit diterima secara luas.

Pendekatan ini sejalan dengan Uno & Lamatenggo (2022) yang menekankan pentingnya indikator lingkungan dalam mendukung peningkatan kinerja suatu kegiatan. Dari sisi nilai representasi, seperti yang dikaji oleh Usman (2017) dalam penelitiannya tentang toleransi antarumat beragama, dapat ditarik pemahaman bahwa olahraga seperti biliar juga bisa menjadi media perekat sosial jika dilakukan dalam konteks yang inklusif. Bila olahraga ini diperkenalkan sebagai wadah berkumpul, berprestasi, dan

saling menghargai, maka ia bisa menjadi ruang sosial baru yang sehat bagi masyarakat urban.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa penilaian terhadap olahraga biliar di Kota Makassar bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh banyak faktor: pengalaman pribadi, pengaruh lingkungan sosial, representasi nilai-nilai budaya dan agama, serta bagaimana olahraga ini dikomunikasikan kepada publik. Oleh karena itu, untuk meningkatkan citra dan penerimaan biliar sebagai olahraga yang sehat dan berprestasi, dibutuhkan strategi komunikasi persuasif, pengelolaan fasilitas yang baik, serta pelibatan tokoh masyarakat dalam membentuk opini publik.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang mengkaji tanggapan, pendapat, dan penilaian masyarakat terhadap olahraga biliar di Kota Makassar, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tanggapan

Tanggapan masyarakat terhadap olahraga biliar di Kota Makassar terbagi dua. Kelompok yang terlibat langsung, seperti atlet, pemain reguler, dan pegawai tempat biliar, melihat biliar sebagai olahraga serius yang melatih fokus, strategi, dan teknik. Mereka menyayangkan adanya stigma negatif, seperti asosiasi dengan rokok dan perjudian, yang masih melekat akibat minimnya edukasi dan sosialisasi. Sebaliknya, masyarakat awam yang belum pernah terlibat langsung cenderung memandang biliar secara negatif, karena dipengaruhi oleh persepsi lama dan kurangnya informasi. Untuk mengubah pandangan ini, dibutuhkan kolaborasi antara komunitas biliar, pemerintah, dan organisasi olahraga dalam memperkenalkan biliar sebagai olahraga prestasi yang positif dan layak dikembangkan.

2. Pendapat

Pendapat masyarakat terhadap olahraga biliar di Kota Makassar lebih bersifat rasional dan berdasarkan pengalaman serta pengetahuan. Mereka yang terlibat langsung menilai biliar sebagai olahraga yang melatih konsentrasi, strategi, dan berpotensi menghasilkan prestasi. Biliar juga dianggap bisa menjadi sarana pembinaan karakter jika dikelola dengan baik dan didukung pelatihan serta turnamen resmi. Sebaliknya, masyarakat yang tidak akrab dengan biliar

cenderung memberi penilaian negatif karena masih terpengaruh stigma. Kurangnya informasi dan publikasi menyebabkan biliar dianggap sekadar hiburan malam. Oleh karena itu, edukasi publik dan promosi yang tepat sangat dibutuhkan untuk membentuk opini yang lebih positif dan mendukung perkembangan biliar secara profesional.

3. Penilaian

Penilaian masyarakat terhadap olahraga biliar di Kota Makassar tergantung pada sejauh mana mereka terlibat atau memahami olahraga ini. Masyarakat yang terlibat langsung memberikan penilaian positif karena merasakan langsung manfaat dan potensi biliar. Sementara masyarakat yang awam lebih berhati-hati dalam menilai, tergantung pada citra tempat dan lingkungannya. Oleh karena itu, peningkatan pengelolaan, keterbukaan akses, serta kampanye publik sangat diperlukan untuk meningkatkan penilaian masyarakat secara keseluruhan terhadap olahraga biliar sebagai bagian dari olahraga yang sah, sehat, dan berprestasi.

B. Saran

Adapun sebagai saran beberapa pihak terkait persepsi masyarakat terkait olahraga biliar di Kota Makassar:

1. Untuk Pengelola Tempat Biliar, diharapkan dapat meningkatkan kualitas lingkungan tempat biliar agar lebih mencerminkan suasana yang edukatif, sehat, dan ramah bagi semua kalangan. Hal ini dapat dilakukan dengan membatasi jam operasional, menjauhkan tempat dari hiburan malam, menerapkan standar kebersihan dan etika, serta menyediakan fasilitas pembinaan bagi pemain muda.
2. Untuk Pegiat dan Komunitas Biliar perlu lebih aktif dalam menyosialisasikan

nilai-nilai positif dari olahraga biliar kepada masyarakat luas. Melalui turnamen, pelatihan, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial, biliar dapat dikenalkan sebagai olahraga yang membentuk karakter, seperti fokus, disiplin, dan sportivitas. Dukungan terhadap pembinaan usia dini dan kerja sama dengan sekolah atau instansi pemerintah juga menjadi langkah strategis yang patut diupayakan.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak informan dari latar belakang yang beragam, termasuk aparat pemerintah, tokoh perempuan, dan pelajar. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mendapatkan data yang lebih mendalam mengenai persepsi, pengaruh media, serta dampak sosial dan ekonomi olahraga biliar di masyarakat.

Dengan strategi yang berkelanjutan dan kolaboratif, citra olahraga biliar di Kota Makassar dapat ditingkatkan dan diterima secara lebih luas di seluruh lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, H. (2013). *Komunikasi Massa*. Alauddin University.
- Aditya, M. R., & Hasibuan, A. B. (2020). Pengaruh persepsi, gender dan tipe kepribadian mahasiswa terhadap pemilihan karir mahasiswa akuntansi sebagai akuntan publik (Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Darma Persada). *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, 19(1), 43-57.
- Basuki, B., Rahman, A., Juansah, D. E., & Nulhakim, L. (2023). *Perjalanan menuju pemahaman yang mendalam mengenai ilmu pengetahuan: studi filsafat tentang sifat realitas*. *Jurnal ilmiah global education*, 4(2), 722-734.
- Harun, A. (2020). Persepsi Masyarakat Pada Kinerja Bupati Rokan Hilir Masa Kepemimpinan Suyatno (Studi Tentang Pembangunan Infrastruktur Daerah Di Bagan Batu Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2016-2021) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau)
- Jayanti, F., & Arista, N. T. (2018). Persepsi mahasiswa terhadap pelayanan perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura. *Competence: Journal of Management Studies*, 12(2).
- Kurniawan, D. (2018). Komunikasi Model Laswell Dan Stimulus-Organism-Response Dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(1), 60. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i1.65>
- Lolowang, I. R. (2019). Pengaruh Persepsi Dan Preferensi Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Rumah Tipe Premium (Studi Pada Konsumen Kawasan Emerald City Akrland Manado. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, 7(1).
- Pramasto, A., Meyrynaldy, B., Sos, S., & Pratama, W. A. (2022). *Renungan Sejarah: Timur ke Barat, Vice Versa*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Prijowuntato, S. W. (2020). *Evaluasi pembelajaran*. Sanata Dharma University Press.
- Setyawan, R., & Ma'arif, I. (2024). Sport Industri Konsep dan Implementasi.

- Shobirin, M. A., Rosyadi, R. N., & Sari, E. F. (2025). Tantangan Dan Problematika Masyarakat Modern. Cahya Ghani Recovery.
- Sulistiyani, A. T., & Wulandari, Y. (2017). Proses pemberdayaan masyarakat Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul dalam pembentukan kelompok pengelola sampah mandiri (KPSM). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 2(2), 146-162.
- Syukri, S., Wardah, W., & Nur, R. I. (2021). Persepsi Mahasiswa Terhadap Aktivitas Catcalling di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar. *Jurnal Komunikasi dan Organisasi (J-KO)*, 3(2), 38-48.
- Tanuwijaya, E. (2021). Persepsi Masyarakat Dalam Menentukan Keputusan Pembelian Terhadap Produk Kafe Dan Strategi Pemasarannya Di Kota Sampit (Doctoral dissertation, Universitas Ciputra Surabaya).
- Uno, H. B., & Nina Lamatenggo, S. E. (2022). *Teori kinerja dan pengukurannya*. Bumi Aksara.
- Usman, N. H. (2017). Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama Dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara. *Skripsi*, 78. [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/8433/1/Nur Hikma Usman.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/8433/1/Nur%20Hikma%20Usman.pdf)
- Vivian, J. (2008). *Teori Komunikasi Massa*. Kencana Prenada Media Group.
- Waskito, D., Ananto, M., & Reza, A. (2014). *Persepsi konsumen terhadap makanan organik Di Yogyakarta*. Pelita-Jurnal Penelitian Mahasiswa UNY, 9(01).
- Widodo, A., & Or, M. (2023). *Era Baru Keolahragaan Nasional (Kumpulan Opini seputar Peristiwa dan Kebijakan Olahraga Nasional)*. Bukunesia.
- Zadewa, Y. (2017). *Komunikasi Persuasif Dalam Menumbuhkan Motivasi Berwirausaha Pemuda Muslim Karang Taruna Di Desa Gadingrejo Induk Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

L

A

M

P

I

R

A

N



BAB I muhammad shidiq anugrah 105651101520

ORIGINALITY REPORT

2%	2%	0%	2%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Negeri Makassar Student Paper	2%
---	---	----

Exclude quotes On
Exclude bibliography On
Exclude matches < 2%



BAB II muhammad shidiq anugrah 105651101520

ORIGINALITY REPORT

11 %	11 %	8 %	9 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	konsultasiskripsi.com Internet Source	6 %
2	repository.metrouniv.ac.id Internet Source	5 %

Exclude quotes ☐ Off
Exclude bibliography ☐ On
Exclude matches ☐ < 2%



BAB III muhammad shidiq anugrah 105651101520

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

4%

★ id.123dok.com

Internet Source



BAB IV muhammad shidiq anugrah 105651101520

ORIGINALITY REPORT

2%
SIMILARITY INDEX

2%
INTERNET SOURCES

0%
PUBLICATIONS

0%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 id.wikipedia.org
Internet Source

2%



BAB V muhammad shidiq anugrah 105651101520

ORIGINALITY REPORT

5%	5%	0%	0%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ebookily.org Internet Source	2%
2	ejournal3.undip.ac.id Internet Source	2%
3	repository.unika.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes

On

Exclude matches

2%

Exclude bibliography

On



DOKUMENTASI

Wawancara Dengan Atlet Biliar Makassar



Wawancara dengan Pengurus POBSI Masyarakat yang Gemar Main Biliar





Masyarakat yang Gemar Main Biliar



Masyarakat yang tidak gemar main biliar

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Muhammad Shidiq Anugrah, lahir di Ujung Pandang pada tanggal 7 Juni 1997. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan suami-istri, Drs. Ahmad Mudair dan Ivi Kurniati S.Pd.. Penulis merupakan seorang yang aktif dalam sosial khususnya sosial informal. Berkat keminatan dibidang tersebut, penulis juga merupakan penggiat dari olahraga biliar yang dengan sehubungan dengan pengambilan judul skripsi yang telah dipilih. Pengambilan keputusan kenapa memilih judul ini diharapkan penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang olahraga biliar itu sendiri.

Penulis memulai pendidikan TK Karitika Tarakan, Sekolah Dasar di SDN 029 Tarakan, SMP Negeri 2 Tarakan. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMAN 3 Tarakan. Berkat pencapaian luar biasa dari sekolah tersebut, penulis melanjutkan pendidikan di jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Makassar Pada Tahun 2020. Tahun 2025 tepatnya 16 Agustus, penulis dikukuhkan dengan gelar sarjana ilmu politik (S.IP) dengan judul penelitian “Persepsi Masyarakat Terhadap Olahraga Biliar Di Kota Makassar”. Penulis berharap dengan judul ini mampu mengedukasi orang-orang khususnya yang berkecimpung didunia biliar itu sendiri. Disamping itu semua, hal terpenting adalah bukan semata tentang gelar tetapi tanggung jawab dari segala yang didapatkan penulis semasa sekolah. Oleh karena itu, dengan ilmu melalui pendidikan tinggi ini, penulis berharap dapat menebarkan kebermanfaatan kepada orang banyak. Salah satunya juga dengan adanya karya ilmiah ini. Semoga dapat menjadi kontribusi bagi pemerintah, peneliti lain dan bagi penulis sendiri.

Terima kasih.

Wassalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh.